



**NILAI MORAL DALAM NOVEL SALAH ASUHAN  
KARYA ABDOEL MOEIS:  
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra Indonesia

Disusun oleh :  
Bening Pusparani  
13010117140003

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2021**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenar-benarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan-bahan hasil penelitian untuk strata atau diploma yang sudah ada di suatu Universitas. Sejauh yang penulis ketahui dan yakini, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi maupun tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan.



Bening Pusparani

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Nilai Moral Dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdul Moeis : Kajian Sosiologi Sastra” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Maret 2021

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Redyanto Noor, M. Hum  
NIP. 19590307 198603 1002

Pembimbing II

Khothibul Umam, S.S., M.Hum  
NIP. 19850922 201807 1001

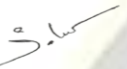
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis: Kajian Sosiologi Sastra” telah diterima dan disahkan oleh panitia skripsi Program Strata 1 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada :

Hari/tanggal : Kamis, 3 Juni 2021

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

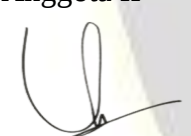
Ketua

  
Drs. Moh. Muzakka, M.Hum  
NIP. 196508181994031002

Anggota 1

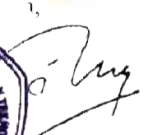
  
Dr. Redyanto Noor, M. Hum  
NIP. 19590307 198603 1002

Anggota II

  
Khothibul Umam, S.S., M.Hum  
NIP. 19850922 201807 1001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro**



  
Nurhayati, M.Hum  
NIP. 196610041990012001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Tanpa mengikuti kemana arah jalan akan berujung, aku buat jalanku sendiri dan kutinggalkan jejakku. Terimakasih untuk semua.”**

***(Bening Pusparani)***

*“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” (Roma 8:28).*

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk:**

Tuhan Yesus, Bapak dan Ibu yang sangat aku hormati dan aku sayangi.

Kedua saudaraku yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa.

## PRAKATA

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh karena berkatNYA, skripsi yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis: Kajian Sosiologi Sastra” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan setiap mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam mencapai pendidikan tingkat sarjana. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa memberikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku dosen pembimbing pertama yang senantiasa memberikan waktu, pikiran, dan arahan yang sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Khothibul Umam, S.S.,M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan waktu, semangat, pikiran serta arahan dan masukan yang bermanfaat kepada penulis.
3. Kedua orang tua tercinta Bapak Sardi dan Ibu Enny Purwanti yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang, usaha, motivasi, serta doa kepada penulis.
4. Kakak Jayanti dan Kakak Sasa yang senantiasa memberikan semangat, doa serta motivasi kepada penulis.
5. Ekaputra Sitaro Zebua yang senantiasa memberikan semangat, doa, dukungan serta motivasi kepada penulis.

6. Teman-teman terdekat selama kuliah, Sherlen, Akmalia, Bilkis, Rahma, Devy, Ferarri dan masih banyak lagi teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk dukungan, pertemanan indah dan pengalaman-pengalaman luar biasa yang kalian berikan.

Akhirnya, penulis memanjatkan doa semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan, dan senantiasa dilimpahi berkatNYA. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan untuk bidang ilmu Sastra Indonesia.

Semarang, Maret 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                     |        |
|-----------------------------------------------------|--------|
| JUDUL                                               |        |
| HALAMAN PERNYATAAN.....                             | i      |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                           | ii     |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                            | iii    |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....                          | iv     |
| PRAKATA .....                                       | v      |
| DAFTAR ISI.....                                     | vii    |
| INTISARI .....                                      | ix     |
| ABSTRACT .....                                      | x      |
| <br>BAB I PENDAHULUAN.....                          | <br>1  |
| A. Latar Belakang.....                              | 1      |
| B. Rumusan Masalah.....                             | 7      |
| C. Tujuan Penelitian.....                           | 7      |
| D. Manfaat Penelitian .....                         | 7      |
| E. Ruang Lingkup Penelitian.....                    | 8      |
| F. Landasan Teori .....                             | 8      |
| G. Metode Penelitian.....                           | 12     |
| H. Sistematika Penulisan .....                      | 17     |
| <br>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... | <br>18 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka .....                          | 18     |
| 2.2. Landasan Teori .....                           | 20     |
| 2.2.1 Teori Sosiologi Sastra .....                  | 20     |

|                                                            |           |
|------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.2.2 Teori Moral.....                                     | 24        |
| 2.2.3 Teori Struktural .....                               | 26        |
| <b>BAB III STRUKTUR, KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI</b> |           |
| <b>MORAL NOVEL SALAH ASUHAN.....</b>                       | <b>34</b> |
| <b>3.1 Struktur Novel <i>Salah Asuhan</i> .....</b>        | <b>34</b> |
| 3.1.1 Tema Novel <i>Salah Asuhan</i> .....                 | 34        |
| 3.1.2 Latar Novel <i>Salah Asuhan</i> .....                | 35        |
| 3.1.3 Tokoh dan Penokohan Novel <i>Salah Asuhan</i> .....  | 39        |
| 3.1.4 Alur Novel <i>Salah Asuhan</i> .....                 | 45        |
| <b>3.2 Nilai Moral Novel <i>Salah Asuhan</i> .....</b>     | <b>50</b> |
| <b>BAB IV PENUTUP .....</b>                                | <b>58</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                 | <b>61</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                       | <b>1</b>  |

## INTISARI

Pusparani, Bening. 2020. “Nilai Moral dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis : Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi. Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing : Dr. Redyanto Noor, M.Hum., Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis menceritakan kisah cinta seorang laki-laki pribumi dengan seorang wanita berdarah Belanda. Hanafi tinggal di keluarga Eropa dan sekolah di HBS, membuat Hanafi harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Karena Hanafi bergaul dengan orang-orang Eropa, sudut pandang Hanafi akan budaya Minangkabau pun berubah. Hanafi dianggap salah asuhan karena bersikap kebarat-baratan. Hanafi dinikahkan dengan Rapih namun bercerai karena memilih untuk menjalin kasih dengan Corrie De Busse, seorang gadis keturunan Indo Perancis.

Permasalahan yang diambil dalam novel ini meliputi unsur struktur yang terdapat dalam novel, serta nilai moral dalam novel. Teori yang digunakan dalam penelitian itu di antaranya teori struktural novel fiksi yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, teori sosiologi sastra dan teori moral.

Berdasarkan dari hasil analisis, telah didapatkan beberapa nilai moral yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan*, yang meliputi jangan merendahkan orang lain, jangan melupakan budaya sendiri, sabar, mengakui kesalahan, jangan sombong, jangan membantah nasihat orang tua, berterima kasih, meminta maaf jika berbuat salah dan memaafkan kesalahan orang lain.

**Kata Kunci : *Salah Asuhan, Struktur, Nilai Moral***

## ABSTRACT

*Pusparani, Bening. 2020. "Moral Value Of Salah Asuhan Novel By Abdoel Moeis : Literature Sociology Study." Essay Strata I Program In Indonesian Literature, Semarang. Faculty Of Cultural Sciences Diponegoro University. Advisor : Dr. Redyanto Noor, M.Hum., Khothibul Umam, S.S., M.Hum.*

Novel *Salah Asuhan* by Abdul Moeis tells the love story of a native man with a woman of Dutch blood. Hanafi lives in a European family and goes to school at HBS, making Hanafi adapt to a new environment. Because Hanafi interacted with Europeans, Hanafi's perspective on Minangkabau culture changed. Hanafi is considered to be mistreated for being westernized. Hanafi was married to Rapih but divorced because he chose to have a love affair with Corrie De Busse, a girl of Indo French descent.

Problems taken in this novel include elements of structure contained in the novel, as well as moral values in the novel. Theories used in the study include the structural theory of fiction novels that include themes, characters and characterizations, plot, background, the theory of sociology of literature, and moral theory.

Based on the results of the analysis, we have found some moral values contained in the novel *Salah Asuhan*, which includes don't look down on others, don't forget your own culture, be patient, admit mistakes, don't be arrogant, don't argue with parents advice, be grateful, apologize for mistakes and forgive others mistakes.

**Keywords : Salah Asuhan, Structure, Moral Values**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suatu karya sastra hakikatnya mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai budaya dari peradaban masyarakatnya. Karya sastra merupakan sebuah struktur. Artinya bahwa karya sastra merupakan susunan beberapa unsur yang bersistem dan di antara unsur-unsur tersebut telah terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal tersebut saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan sesuai dengan kadar ideal pengarang. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh berdasarkan pandangan moral yang ada. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah serta pelajaran dari pesan-pesan moral yang disampaikan, dan diamanatkan oleh pengarang.

Moral merupakan nilai yang diwujudkan ke dalam bentuk perilaku. Maka, moral sangat melekat dengan nilai dari perilaku tersebut atau dengan kata lain moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Manusia tidak bisa hidup seenaknya sendiri karena di dalam masyarakat ada berbagai macam aturan

yang sesuai dengan norma serta kaidah yang berlaku di dalam masyarakat dan harus ditaati.

Pentingnya mengetahui serta menaati norma, nilai dan kaidah-kaidah moral dalam bersosialisasi di kehidupan masyarakat mempunyai alasan utama yaitu untuk kepentingan masing-masing individu. Apabila tingkah laku seseorang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan kaidah-kaidah yang berlaku, maka ia tidak dapat diterima oleh masyarakat dan dianggap sebagai manusia tidak bermoral.

Namun sayangnya, saat ini banyak sekali manusia tidak bermoral. Adanya kesenjangan pandangan hidup antara mereka yang menjunjung tinggi dan melecehkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak bermunculan kelompok sosial yang menghalalkan dan merestui segala cara untuk mencapai sasaran tanpa memperhatikan nilai moral.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada subjek kolektifnya (golongan kelas sosial tertentu dalam masyarakat). Kolaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan bahwa sebuah karya sastra berakar pada kultur (budaya) tertentu dan masyarakat tertentu.

Sastra adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca novel fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukan seperti memainkan

permainan sepele tetapi tempat para pemain menggambarkan atau mengabaikan peraturan yang ada.

Dalam memahami sebuah novel, sama halnya dengan menghayati dunia fantasi yang diciptakan oleh sastrawan, dan terkadang terbawa oleh cerita yang ada dalam novel tersebut. Akan tetapi, tidak cukup dengan hanya itu atau tidak cukup apabila hanya melihat teksnya saja, melainkan lebih lengkap apabila kita juga mampu mengungkapkan pesan pengarang.

Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis merupakan salah satu novel Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1928. Novel *Salah Asuhan* dikarang pada masa kolonial dan agar mendapatkan izin terbit pada masa itu, Abdoel Moeis menghindari tema pemberontakan dan ditulis menggunakan bahasa Melayu formal. Dalam penelitian ini, novel *Salah Asuhan* yang digunakan adalah cetakan ke dua puluh enam pada tahun 2000. Tentunya terdapat perbedaan dengan Novel *Salah Asuhan* yang terbit pada tahun 1928. Perbedaan yang mencolok terletak pada gaya bahasa. Novel *Salah Asuhan* terbitan tahun 1928 masih menggunakan bahasa Melayu sedangkan novel *Salah Asuhan* terbitan tahun 2000 menggunakan bahasa Indonesia yang sudah disesuaikan dengan EYD karena disesuaikan untuk pembelajaran SMA.

Novel *Salah Asuhan* dapat disebut sebagai novel multi dimensi. Maksudnya, novel *Salah Asuhan* menceritakan banyak persoalan, termasuk antar bangsa maupun antar suku. Keunggulan novel *Salah Asuhan* adalah ceritanya yang diangkat dari kehidupan nyata. Novel ini mengisahkan budaya dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda.

Selain itu, novel ini mengisahkan seorang anak lelaki pribumi yang menjadi durhaka dan keras kepala akibat pengaruh budaya barat dan ambisinya untuk menyamai orang Belanda.

Hanafi merupakan tokoh utama dalam novel tersebut. Hanafi adalah seorang pemuda pribumi asal Minangkabau. Ia termasuk orang yang sangat beruntung dapat bersekolah di Betawi sampai tamat HBS (Hoogere Burgerschool). Ibunya yang sudah janda, sangat berusaha tidak segan-segan menitipkan Hanafi pada keluarga Belanda walaupun untuk pembiayaannya ia harus meminta bantuan mamaknya, Sutan Batuah. Setelah tamat HBS, Hanafi kembali ke Solok dan bekerja sebagai klerek di kantor Asisten Residen Solok. Tidak lama kemudian, ia diangkat menjadi komis. Meskipun Hanafi adalah seorang pemuda pribumi. Namun, segala tingkahnya sudah terpengaruhi oleh budaya barat.

Saat bersekolah di HBS, Hanafi sangat dekat dengan gadis Eropa bernama Corie. Hanafi pun jatuh cinta kepada Corie, tetapi Corie pergi dari Solok menuju Betawi dan menolaknya melalui surat yang ia kirimkan kepada Hanafi. Bagi Corie, ia tidak mungkin menikah dengan seorang pribumi dengan alasan karena perbedaan budaya antara bangsa Melayu dan bangsa Eropa itulah yang tidak memungkinkan Corie untuk menerima Hanafi. Lagipula Corie juga ditentang oleh ayahnya jika menikah dengan orang Melayu. Hanafi merasa sangat terpukul, kecewa dan terluka. Sejak saat itu ia mengurung diri di kamar, tidak berminat pada aktivitas manusia sehingga Hanafi menjadi kurus seperti orang penyakitan.

Dalam masa berkabung itu, ibunya menasihati Hanafi agar jangan bersedih, melupakan Corie dan menikah dengan Rapih anak dari mamaknya yang bernama Sutan Batuah. Di mana Sutan Batuahlah yang telah membiayai Hanafi bersekolah. Awalnya Hanafi marah karena ia hanya mencintai Corie, bahkan ia tidak mengenal siapa itu Rapih. Ibu Hanafi dengan sabar menjelaskan dan menasihati Hanafi bahwa perjodohan itu adalah perjodohan hutang budi karena ibu Hanafi mempunyai hutang terhadap Sultan Batuah. Ibunya juga menjelaskan bahwa Rapih adalah seorang gadis Minang dengan budi pekerti dan tutur kata yang baik. Setelah mendapat bujukan terus menerus dari ibunya, akhirnya Hanafi menerima perjodohan itu walaupun dengan sangat terpaksa, karena ia hanya sayang terhadap Corie.

Pernikahan yang dilandasi keterpaksaan dan tanpa rasa itulah yang membuat Hanafi menjadi sering marah-marah dan memaki Rapih hanya karena masalah sepele. Setelah dua tahun usia pernikahan, mereka dikarunia seorang anak laki-laki bernama Syafii namun hal tersebut tidak mengubah sifat Hanafi. Ia masih sering kasar bahkan memukuli Rapih.

Saat Hanafi mendapat musibah terkena gigitan anjing gila ia diharuskan pergi berobat ke Betawi. Ia sangat senang karena ia berpikir dapat bertemu Corie. Lalu ia meninggalkan anak istri dan ibunya di Solok. Singkatnya sesampainya Hanafi di Betawi ia bertemu dengan Corie. Dengan amat senang karena bisa bertemu kembali mereka selalu menghabiskan waktu. Satu minggu sudah Hanafi berada di Betawi, dan sejak saat itu Hanafi mulai mencari kerja di Kantor BB sebagai komis. Meskipun gaji

awalnya cukup kecil, namun hanafi sangat senang. Hanafi masih berusaha keras untuk mendapatkan hati Corie. Bahkan, Hanafi bersedia menjadi berkewarganegaraan Eropa jika memang Corie mau menerimanya.

Karena iba, akhirnya Corie mau menerima Hanafi walaupun dengan segala risiko yang harus Corie terima. Mereka berdua menikah di rumah teman Belandanya. Sejak mereka telah resmi menikah, Corie mulai dijauhi oleh teman-temannya. Sementara itu, di Solok Rapih dan ibu Hanafi mengetahui bahwa Hanafi telah menikah dengan Corie, tetapi Rapih dengan setia masih menunggu kedatangan Hanafi kembali di Solok. Seiring berjalannya waktu, rumah tangga Hanafi dan Corie mengalami kepelikan. Sikap Hanafi yang tempramen dengan selalu menuduh Corie berselingkuh. Hingga pada suatu hari Corie sudah tidak mau bersama dengan Hanafi, ia pergi meninggalkannya menuju Semarang. Karena kesombongan dan keangkuhan Hanafi itu ia tidak diterima dalam bangsa Melayu atau pun Eropa.

Setelah beberapa hari ditinggalkan Corie, akhirnya Hanafi mengetahui bahwa Corie berada di Semarang. Kemudian Hanafi pergi ke Semarang untuk menemui Corie. Namun, sesampainya di Semarang ia menerima kabar buruk bahwa Corie masuk rumah sakit karena terserang penyakit kolera. Hingga akhirnya nyawa Corie tidak bisa diselamatkan lagi. Lalu Hanafi pulang ke Solok untuk menemui Ibunya. Setelah beberapa hari Hanafi sampai di Solok, ia jatuh sakit karena menelan 6 butir sublimat, yang menyebabkan Hanafi terus muntah darah dan akhirnya merenggut nyawanya.

Dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis ditampilkan nilai-nilai kehidupan dalam penceritaanya, terutama yang berhubungan dengan aspek moral. Kelebihan novel tersebut adalah pengarang dapat menggambarkan dengan detail setiap kejadian yang ada secara eksplisit sehingga pembaca dapat ikut larut dan terbawa ke dalam kisah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul “Nilai Moral dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis: Kajian Sosiologi Sastra”. Nilai moral yang akan peneliti kaji adalah adalah nilai moral yang seharusnya dilakukan oleh Hanafi dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena di dalam novel, digambarkan sikap tokoh Hanafi yang tidak bermoral dan tidak patut dicontoh maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak pembaca lebih memilih novel hiburan karena bahasanya mudah dipahami dibandingkan dengan novel sastra. Padahal membaca novel sastra akan terasa lebih manusiawi jika dapat memahaminya. *Salah Asuhan* sebagai novel sastra mengandung konflik yang kompleks dan mencapai titik puncak menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu, penulis merasa lebih manusiawi setelah membaca novel *Salah Asuhan*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian, rumusan masalah sangat diperlukan agar penelitian tersebut tidak melenceng dari tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, permasalahan dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis?

2. Nilai-nilai moral apa sajakah yang ada dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi struktur dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.
2. Menjelaskan nilai-nilai moral yang ada dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat teoretisnya adalah hasil penelitian ini mampu berkontribusi dalam pengembangan teori keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel menggunakan pendekatan sosiologi dan untuk manfaat praktisnya, hasil penelitian ini dapat memperluas apresiasi dan pikiran pembaca terhadap aspek nilai moral, menambah referensi dan sebagai acuan peneliti karya sastra Indonesia dalam penelitian selanjutnya dan motivasi bagi peneliti selanjutnya di bidang sosiologi sastra.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan mengingat bahan dan data yang digunakan merupakan hasil dari sumber dokumentasi tertulis

berkaitan dengan objek yang diteliti. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* sedangkan, objek formalnya adalah nilai moral dalam novel *Salah Asuhan*. Kajian ini dibatasi pada analisis novel dengan pendekatan struktural untuk mengetahui unsur struktur novel dan juga pendekatan sosiologi sastra untuk menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam novel *Salah Asuhan*.

## **F. Landasan Teori**

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Teori Struktur Novel**

Teori struktur novel merupakan sebuah teori sastra yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra berdasarkan strukturnya. Teori ini menggunakan pendekatan objektif yang memandang karya sastra bersifat otonom dan terlepas dari pengarang maupun pembacanya. Dalam teori ini, bagian yang dianalisis meliputi tema, tokoh, alur dan latar. Adapun unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Tema**

Menurut Nurgiyantoro (2013:115), tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

#### **b. Karakter (Tokoh /Penokohan)**

Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Menurut Stanton (2007:33), karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu yang muncul dalam cerita. Yang kedua, karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu.

### **c. Alur**

Alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya bagian terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Nurgiyantoro mengemukakan bahwa alur dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh dalam cerita (2010:110).

### **d. Latar**

Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:302) mengemukakan bahwa latar adalah landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

## **2. Teori Sosiologi Sastra**

Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan utama yang digunakan penulis dalam menganalisis novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Menurut Ratna (2003:2-3), sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.

Suatu pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Menurut Atmazaki (1990:7), ada tiga unsur di dalamnya. Ketiga unsur tersebut di antaranya sebagai berikut.

**a. Konteks Sosial Pengarang**

Faktor-faktor yang memengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Faktor-faktor tersebut yaitu mata pencaharian, profesi kepegawaian, masyarakat lingkungan pengarang.

**b. Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat**

Karya sastra mengungkapkan gejala sosial masyarakat di mana karya sastra itu tercipta. Akan terkandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam masyarakat.

**c. Fungsi Sastra**

Dalam hal ini fungsi sastra sebagai hubungan nilai seni dengan masyarakat, apakah di antara unsur tersebut ada ketertarikan atau saling memengaruhi. Maka, dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur yang membangun sebuah karya sastra yang dilihat dari segi kemasyarakatan pengarang, pembaca dan gejala-gejala sosial yang tampak.

Sosiologi sastra sudah menjadi suatu disiplin yang baru dan sudah dievaluasi sepanjang periode perkembangannya, maka sosiologi sastra mencoba menciptakan teori-teori yang khas lahir melalui kombinasi sastra

dan sosiologi sastra. Sampai saat ini yang telah diakui relevansinya terhadap analisis sosiologi sastra adalah strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldman (melalui Ratna, 2004:339). Dalam penelitian novel *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis peneliti mengarahkan pendekatan yang diungkapkan yaitu sosiologi sastra yang merupakan kajian terhadap karya sastra dan dikaitkan dengan masalah moral.

### **3. Teori Moral**

Moral dan sastra adalah dua hal yang saling berkaitan dan merupakan bagian dari sistem sosial budaya. Moral disampaikan pengarang melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karyanya. Moral dalam karya sastra tidak berbeda dengan nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari tentang cara manusia hidup di masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral. Menurut Suseno (1987:5), moralitas diartikan sebagai keseluruhan norma atau sistem nilai yang baik dan buruk dalam masyarakat. Darma mengemukakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberikan moral untuk menumbuhkan jiwa manusia yang halus, manusiawi dan berwibawa seringkali berbeda dalam praktiknya, karena karya sastra itu seringkali jauh dari moral itu sendiri (1984:47).

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara berpikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam penelitian. Metode penelitian harus disesuaikan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode sosiologi sastra sebagai metode utama dan metode struktural sebagai metode pijakan.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Dalam hal ini, menurut Damono (1987) sosiologi sastra bertugas menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya sedangkan untuk metode struktural, digunakan peneliti sebagai landasan dalam menganalisis nilai moral dalam novel *Salah Asuhan*. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **1. Objek Penelitian**

Menurut Sangidu (2004:61), objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian dalam sastra. Menurut Siti Chamamah (melalui Sangidu, 1996:70), objek penelitian dalam penelitian sastra ini dikategorikan dalam dua bagian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bahan konkret yang dijadikan sasaran penyelidikan, sedangkan objek formal adalah sudut pandang yang dilakukan oleh peneliti dalam menelaah objek materialnya atau sesuatu yang dibincangkan dalam objek material. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis yang diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka, Jakarta tahun 2000 cetakan ke 26 sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah unsur struktural novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis (meliputi tema,

latar, tokoh dan penokohan, alur) dan aspek moral novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

## **2. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Menurut Noeng Muhadjir (1996:2), data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data tekstual sastra yg berwujud novel dapat berupa tokoh, latar, peristiwa dengan segala jenis dan bentuknya, untuk menemukan nilai moral dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

### **b. Sumber Data**

Menurut Arikunto (1998:144), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan seperti melihat, mendengar, mencatat dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Data yang diperoleh untuk penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta tahun 2000, cetakan ke dua puluh enam, tebal vii+262 halaman. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya.

Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari skripsi milik M. Nasir yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis”, jurnal milik Yollanda yang berjudul “Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdul Moeis.”, skripsi milik Syahfitri yang berjudul “Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis”, Beberapa sumber tersebut mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

### **3. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2014:59), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, mengkaji data, dan mengumpulkan hasil hingga membuat kesimpulan.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yang diteliti, yakni teks novel *Salah Asuhan* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimak itu dicatat sebagai data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam

rangka analisis data. Langkah-langkah dalam pengumpulan data diuraikan sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan novel *Salah Asuhan* secara intensif sehingga memperoleh gambaran tentang isi novel tersebut.
- b. Menganalisis bacaan yang sesuai dengan faktor yang akan diungkapkan dalam penelitian.
- c. Memberikan pendapat akhir tentang hasil analisis yang merupakan perpaduan antara tanggapan yang subjektif dan analisis objektif.

Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan mendukung untuk hasil akhir akurat dan berimbang.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (1991:103), tahap analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dengan demikian, analisis didukung oleh kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran hasil penyajian analisis data penelitian.

Teknik data secara dialektik digunakan untuk menganalisis novel *Salah Asuhan* yang menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan ke dalam satu makna. Menurut Goldman (melalui Faruk, 2005:20-21), sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti

hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan. Setelah itu, usaha yang harus dilakukan adalah melakukan pemahaman penjelasan dalam karya sastra. Metode analisis data secara dialektik yang diungkapkan Goldman pada prinsipnya adalah menggabungkan unsur-unsur instrinsik yang merupakan struktur dalam sebuah karya sastra, misalnya alur, penokohan, latar dan tema.

Langkah kerja penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Analisis struktural novel *Salah Asuhan* yang dilakukan dengan cara membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. Lalu mengelompokkan unsur-unsur struktural seperti tema, latar, alur, dan tokoh yang kemudian menghasilkan kesimpulan tema, latar, alur dan tokoh dalam novel *Salah Asuhan*.
2. Analisis dengan tinjauan sosiologi sastra lalu mengelompokkan teks-teks yang mengandung nilai moral dalam novel *Salah Asuhan*.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan laporan penelitian ini, maka disusun sistematika penulisannya sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya dan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab III adalah pembahasan yang memaparkan dan membahas proses analisis struktural dan sosiologis terhadap novel *Salah Asuhan*.

Bab IV merupakan penutup, yang mencakup simpulan dan saran.

Bagian terakhir mencakup lampiran serta daftar pustaka.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan landasan teori. Subbab tinjauan pustaka memaparkan hasil beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun subbab landasan teori memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut adalah teori sosiologi sastra, teori moral dan teori struktural.

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pengamatan penulis, beberapa mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Undip pernah melakukan penelitian, pendekatan atau kajian terhadap aspek moral, aspek sosial dan budaya dalam sebuah novel. Penulis juga menemukan beberapa penelitian novel *Salah Asuhan* di luar lingkup Fakultas Ilmu Budaya Undip milik Yollanda tahun 2015, Nasir tahun 2018 dan Syahfitri tahun 2018.

Penelitian Yollanda pada tahun 2015 membahas kajian strukturalisme genetik dalam novel *Salah Asuhan*. Teori strukturalisme genetic dalam novel *Salah Asuhan* di antaranya yaitu kenyataan kemanusiaan menunjukkan adanya dikotomi antara barat dan timur yang menyebabkan tegangan, subjek kolektif menunjukkan bahwa asal usul, kelas, dan golongan menjadi permasalahan di dalam suatu hubungan seperti yang digambarkan dalam novel *Salah Asuhan*, dan dominasi satu pihak terhadap pihak lain dalam hal ini dominasi Barat terhadap Timur menjadi titik sentral di dalam pembicaraan mengenai pandangan dunia.

Penelitian Nasir pada tahun 2018 membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Salah Asuhan*. Penelitian ini berangkat dari novel *Salah Asuhan* yang melibatkan nilai-nilai tradisi dan modern nilai-nilai Timur dan Barat sekaligus mengungkap beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan di dalamnya. Hasilnya ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter di antaranya jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, keenam cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.

Penelitian Syahfitri pada tahun 2018 membahas dekonstruksi tokoh utama novel *Salah Asuhan*. Objek formal dalam penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi. Hasilnya terdapat bentuk-bentuk hierarki oposisi atau teks dominan dalam novel *Salah Asuhan* di antaranya menjunjung tinggi Negara Eropa, ibu yang salah mengasuh, cinta mati terhadap Corrie dan istri pemberian ibu yang bodoh.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Struktur Novel**

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Menurut Sudjiman (1984:53), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak. Menurut Nurgiyantoro (1995:4), novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner.

Pendekatan struktural sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Unsur tersebut saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Menurut Pradopo (2002:118), kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan atau hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling terikat, saling berkaitan, dan saling tergantung. Analisis struktural merupakan jembatan bagi peneliti dalam

rangka mendapatkan makna yang terkandung dalam karya sastra. Melalui struktur yang ada, inti dari sebuah karya sastra dapat diketahui.

Struktur novel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tema, alur, latar, dan penokohan.

#### **a. Tema**

Menurut Nurgiyantoro (2013:115), tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Menurut Nurgiyantoro (2013:136), karena tema tersembunyi di balik cerita, penafsiran terhadapnya haruslah dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita itu. Dimulai dengan cara memahami cerita, mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa konflik, dan latar. Selanjutnya, adalah memahami alur cerita dengan menemukan, memahami dan menafsirkan konflik dalam cerita khususnya konflik utama, yang menentukan arah perkembangan plot. Konflik merupakan salah satu unsur plot yang penting kehadirannya. Konflik sebuah cerita biasanya cukup banyak, maka pertama yang harus ditemukan adalah konflik utama. Konflik utama lazimnya menjadi fokus utama pengembangan plot cerita, sedang konflik-konflik kecil yang lain menjadi pendukungnya. Jika konflik utama tersebut berhasil ditemukan, secara garis besar cerita fiksi yang bersangkutan sudah dapat dipahami. Ini merupakan modal penting untuk menemukan tema. Dengan demikian,

penunjukan sebuah tema cerita haruslah dapat dibuktikan dengan data-data yang terdapat dalam cerita tersebut, baik yang berupa bukti langsung (berupa kata-kata yang dapat ditemukan dalam cerita) atau pun bukti tidak langsung (berupa penafsiran terhadap makna dibalik kata-kata yang ada). Dalam sebuah cerita fiksi, lazimnya ada tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ada keterkaitan yang padu antara ketiganya.

#### **b. Karakter (Tokoh /Penokohan)**

Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Stanton (2007:33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu yang muncul dalam cerita. Yang kedua, karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu.

Istilah penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Berdasarkan fungsinya atau penting tidaknya kehadiran tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua: pertama, tokoh sentral/utama meliputi protagonis dan antagonis. Kedua, tokoh bawahan, mencakup tokoh andalan dan tokoh bawahan. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh

yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

### **c. Alur (Plot)**

Alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya bagian terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Alur dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013:110). Menurut Nurgiyantoro (2013:173-184), plot ditentukan oleh tiga unsur pembentuk plot. Ketiga unsur tersebut di antaranya sebagai berikut.

#### **(1) Peristiwa**

Peristiwa menunjukan pada sesuatu yang dilakukan atau dialami oleh tokoh manusia dan sesuatu yang di luar aktivitas manusia sedangkan menurut Jan van Luxemburg (melalui Nugiyantoro, 2013:173) pengertian peristiwa dalam cerita diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain atau dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Terdapat tiga kategori peristiwa yang dibedakan menurut Luxemburg, yaitu peristiwa fungsional yang menentukan atau memengaruhi perkembangan plot sebagai inti cerita yang penting pada sebuah cerita fiksi, peristiwa kaitan yang berfungsi untuk mengaitkan peristiwa-peristiwa penting atau fungsional dalam pengurutan penyajian cerita dan meskipun dihilangkan tidak akan memengaruhi perkembangan plot cerita, dan peristiwa acuan yang tidak secara langsung

berpengaruh atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya perwatakan atau suasana yang melingkup batin seorang tokoh.

## **(2) Konflik**

Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot karena konflik memiliki kaitan yang sangat erat dengan peristiwa. Peristiwa yang terjadi dapat menimbulkan sebuah konflik dan begitu juga sebaliknya, karena terjadi konflik maka berbagai peristiwa pun bermunculan, misalnya sebagai akibatnya. Terdapat dua kategori konflik yang dibedakan menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:181) yaitu, konflik eksternal yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lain, dan konflik internal merupakan konflik kejiwaan atau batin yang terjadi dalam hati, pikiran serta dalam jiwa seorang tokoh cerita.

## **(3) Klimaks**

Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing inilah, katakan sampai pada titik puncak disebut dengan klimaks. Menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:184), klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Dari ketiga unsur pembentuk plot tersebut yang nantinya akan membentuk tahapan pemlotan. Menurut

Nurgiyantoro (2013:200), tahap pemlotan dibedakan menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal atau pengenalan berisi informasi peristiwa pengantar menuju konflik, tahap tengah berisi informasi konflik atau pertikaian yang terjadi serta akibatnya, dan tahap akhir berisi informasi memuncaknya konflik atau terjadi klimaks cerita yang kemudian mengalami penyelesaian atau berakhirnya cerita.

#### **d. Latar**

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:302), latar menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Nurgiyantoro (2013:314-322), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketiga unsur tersebut di antaranya sebagai berikut.

##### **(1) Latar Tempat**

Menurut Nurgiyantoro (2013:314), latar tempat menunjuk pada lokasi yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata seperti nama kota, nama suatu tempat yang menunjuk pada tempat tertentu. Sedangkan, latar tempat yang tanpa nama jelas hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kecamatan dan sebagainya.

## **(2) Latar Waktu**

Menurut Nurgiyantoro (2013:318), latar waktu berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

## **(3) Latar Sosial Budaya**

Menurut Nurgiyantoro (2013:322), latar sosial budaya berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas yang diceritakan dalam karya fiksi.

## **2. Teori Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang. Abrams (1981:178), mengatakan sosiologi sastra dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang utamanya ditujukan pada cara-cara seseorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju. Semuanya itu terangkum dalam aspek yang membangun sebuah cipta sastra, salah satu aspek yang membangun keutuhan sebuah cerita adalah

menyangkut perwatakan tokoh-tokohnya. Ciri-ciri perwatakan seorang tokoh selalu berkaitan dengan pengarang dan lingkungan di mana ia hidup. Demikian juga menyangkut tipe orang atau tokohnya. Biasanya dalam setiap cerita selalu terdapat beberapa tokoh, dalam hal inilah pengetahuan sosiologi berperan mengungkapkan isi sebuah karya sastra.

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya.

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Pradopo (1993:34), menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Ratna (2006:332-333), mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etik, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang menitikberatkan pada keadaan sosial pengarang, pembaca, dan sosial masyarakat pada saat terciptanya karya sastra. Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu lintas disiplin, antara sosiologi dan ilmu sastra. Pada mulanya dalam konteks sosiologi maupun ilmu sastra, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang agak terabaikan. Kemungkinan penyebabnya karena objek penelitiannya yang dianggap unik dan eksklusif. Pendekatan sosiologi sastra menurut Atmazaki (1990:7), ada tiga unsur di dalamnya. Ketiga unsur tersebut di antaranya sebagai berikut.

### **(1) Konteks Sosial Pengarang**

Faktor-faktor yang memengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Faktor-faktor tersebut yaitu mata pencaharian, profesi kepegawaian, masyarakat lingkungan pengarang.

### **(2) Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat**

Karya sastra mengungkapkan gejala sosial masyarakat di mana karya sastra itu tercipta. Akan terkandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam masyarakat.

### **(3) Fungsi Sastra**

Dalam hal ini fungsi sastra sebagai hubungan nilai seni dengan masyarakat, apakah di antara unsur tersebut ada ketertarikan atau saling memengaruhi. Maka, dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur yang membangun sebuah karya sastra yang dilihat dari segi kemasyarakatan pengarang, pembaca dan gejala-gejala sosial yang tampak.

Sosiologi sastra sudah menjadi suatu disiplin yang baru dan sudah dievaluasi sepanjang periode perkembangannya, maka sosiologi sastra mencoba menciptakan teori-teori yang khas lahir melalui kombinasi sastra dan sosiologi sastra. Menurut Ratna (2004:339), sampai saat ini yang telah diakui relevansinya terhadap analisis sosiologi sastra adalah strukturalisme genetis yang dikembangkan oleh Lucien Goldman.

### 3. Teori Moral

Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message. Pesan moral sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia. Menurut Nurgiyantoro (2013:322), moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik.

Nurgiyantoro (2013:335) mengemukakan secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Bentuk penyampaian moral tidak langsung yaitu pesan hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2013:339). Nurgiyantoro menambahkan, yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu.

Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2013:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang

berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

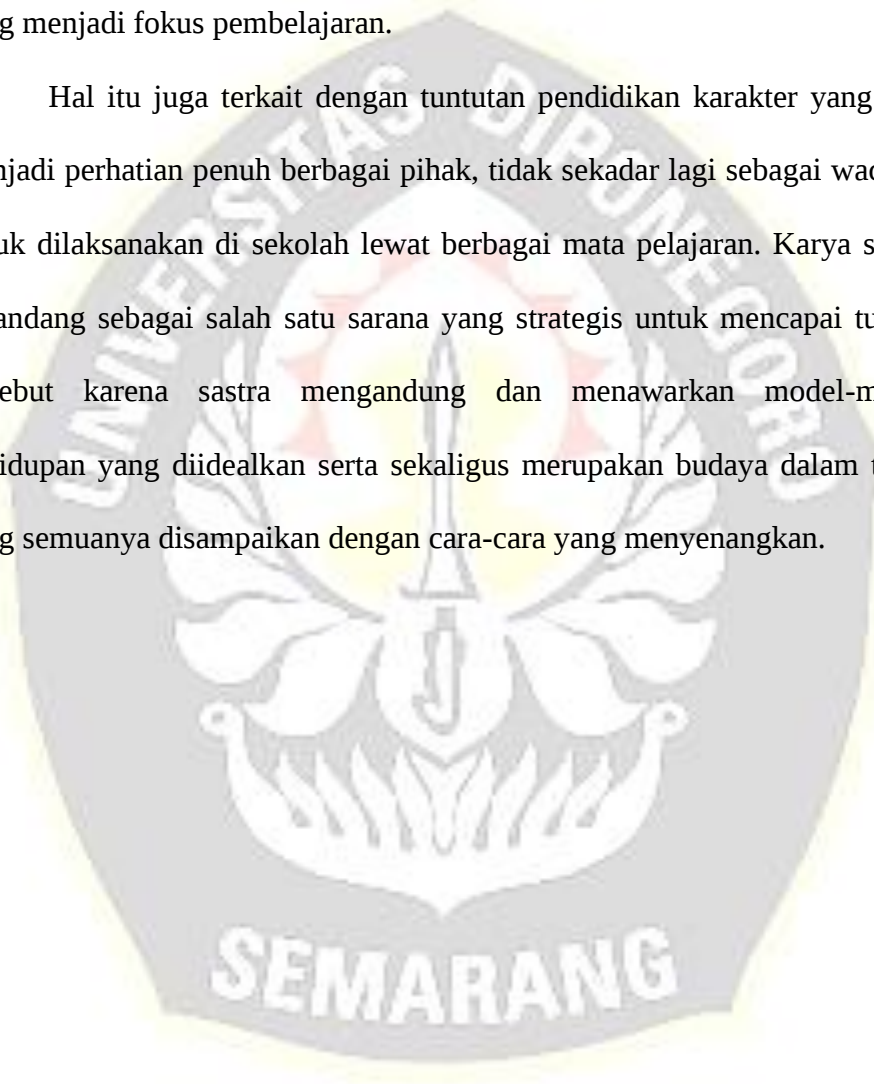
Poespoprodjo (1999:13) menyatakan bahwa dengan moral berarti hidup kita mempunyai arah tertentu meskipun arah tersebut sekarang belum dapat kita tunjuk sepenuhnya. Seseorang menangis atau menyesal dalam hatinya karena melihat bahwa perbuatan melanggar, menyeleweng, mengkhianati arah ini. Jika mendiskusikan nilai moral dalam karya sastra, maka harus mencari unsur-unsur yang dapat menjadi sumber-sumber harmoni atau konflik antara perbuatan dan norma. Dalam bertindak, dua orang bisa melakukan tindakan yang sama tetapi dengan motif yang berbeda, atau melakukan tindakan yang berbeda tetapi dengan motif yang sama. Selain itu, bisa juga bertindak dengan motif yang sama, tetapi dengan keadaan yang berbeda.

Mangunwijaya (melalui Nurgiyantoro, 2013:446) menyatakan kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda.

Kajian aspek moral dalam sastra, fiksi pada khususnya, banyak dilakukan untuk keperluan pembelajaran sastra di sekolah yaitu dalam

rangka pemilihan bahan ajar yang sesuai. Secara faktual jumlah karya sastra dalam berbagai genre amat banyak, namun belum tentu semuanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya yang terkait dengan muatan makna. Muatan makna yang baik untuk diajarkan adalah yang mengandung unsur moral yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik atau yang menjadi fokus pembelajaran.

Hal itu juga terkait dengan tuntutan pendidikan karakter yang kini menjadi perhatian penuh berbagai pihak, tidak sekadar lagi sebagai wacana, untuk dilaksanakan di sekolah lewat berbagai mata pelajaran. Karya sastra dipandang sebagai salah satu sarana yang strategis untuk mencapai tujuan tersebut karena sastra mengandung dan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan serta sekaligus merupakan budaya dalam tidak yang semuanya disampaikan dengan cara-cara yang menyenangkan.



### BAB III PEMBAHASAN

Bab ini memuat dua subbab, yaitu subbab struktur novel *Salah Asuhan* dan subbab nilai moral novel *Salah Asuhan*. Subbab struktur novel *Salah Asuhan* berisi analisis tema, latar, tokoh dan penokohan serta alur. Subbab nilai moral dalam novel *Salah Asuhan* berisi analisis kajian sosiologi sastra dan moral novel *Salah Asuhan*.

#### **A. Struktur Novel *Salah Asuhan***

##### **1. Tema Novel *Salah Asuhan***

Cerita dalam novel *Salah Asuhan* bertemakan benturan budaya barat dan timur yang dikemas dalam perkawinan campuran. Kisah perkawinan campuran yang terjadi antara Hanafi dan Corrie sebagai konflik utama yang sering muncul di tiap subbab cerita dalam novel tersebut. Hanafi dan Corrie merasa pernikahan mereka sudah menyalahi aturan. Sehingga banyak sahabat dan teman-teman tidak setuju dengan pernikahan mereka, yang mengakibatkan mereka merasa tersisih dari lingkungannya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“...Susah benarkah berusaha buat menyenangkan-nyenangkan hati dalam bergaul dengan suami, setelah nyata bahwa sekalian kawan-kawan sudah menyisihkan dirinya dari suami itu, dari kita berdua? Bumi langitmu ialah suamimu, bumi langitku ialah engkau, Cor. Sama-sama kita piatu, sama-sama sebatang kara, sama-sama kita terbuang, bukankah seharusnya perhubungan antara kita kedua semakin rapat? Tiadakah kita senasib? Tidakkah kita seperuntungan? Yang harus menghiburkan hatimu hanyalah aku seorang; yang dapat menghilangkan dukaku tak ada makhluk yang lain, hanyalah engkau seorang saja. Apakah sebabnya maka kita hidup sebagai orang yang

melakukan kewajiban masing-masing saja, sebagai... dua orang bersembayan?” (Moeis, 2000:160)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan campuran dapat menimbulkan bermacam-macam masalah, kesedihan, penderitaan lahir batin, bahkan berakibat fatal, karena perkawinan itu sendiri tidak sepaham.

## **2. Latar Novel *Salah Asuhan***

### **a. Latar Tempat Novel *Salah Asuhan***

#### **(1) Minangkabau**

Dalam novel *Salah Asuhan*, latar tempat yang sering digunakan adalah Minangkabau. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sesungguhnya ibunya orang kampung, dan selamanya tinggal di kampung saja, tapi sebab kasihan kepada anak, ditinggalkannyalah rumah gedang di Koto Anau, dan tinggallah ia bersama-sama dengan Hanafi di Solok.” (Moeis, 2000:23).

#### **(2) Betawi**

Selain Minangkabau dalam novel *Salah Asuhan*, latar tempat yang digunakan adalah Betawi. Betawi menjadi tempat Hanafi bersekolah dan bertemu kembali dengan Corrie. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dari kecil Hanafi sudah di sekolahkan di Betawi.” (Moeis, 2000:23).

“Sekarang kita ambil jalan Gunung Sari, Jembatan Merah Jakarta, Corrie!” (Moeis, 2000:23).

### (3) Semarang

Selain Betawi, dalam novel *Salah Asuhan* latar tempat yang digunakan adalah Semarang. Semarang menjadi tempat tinggal Corrie setelah meninggalkan Solok.

“Pada keesokan harinya Hanafi sudah datang pula ke rumah tumpangan itu , dan bukan buatan sedih hatinya, demikian mendengar bahwa Corrie sudah berangkat. Seketika itu ia berkata hendak menurutkan ke Semarang.” (Moeis, 2000:186)

#### b. Latar Waktu Novel *Salah Asuhan*

Peristiwa dalam novel *Salah Asuhan* banyak terjadi pada masa penjajahan kolonial Belanda di Indonesia. Hal ini terlihat dalam novel tersebut terdapat banyak budaya serta peraturan Eropa yang kental dibahas terutama mengenai perkawinan campuran antara Bangsa Eropa dengan pribumi. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ah, undang-undang itu di manakah batasnya? Bangsaamu, Bangsa Eropa, amat melonggarkan pergaulan laki-laki dengan perempuan.” (Moeis, 2000:2).

“Tapi seseorang perempuan bangsa Eropa, yang kawin dengan orang Bumiputra, selama di tangan suaminya itu, akan kehilangan haknya sebagai orang Eropa. Terlebih hina kedudukannya di dalam pergaulan bangsa Eropa sendiri. Jika nyonya itu sampai beranak, dipandang, bahwa ia turut mengurangi derajat bangsa Eropa.” (Moeis, 2000:15).

#### c. Latar Sosial Novel *Salah Asuhan*

##### (1) Pernikahan Lintas Budaya

Corrie yang awalnya ragu akhirnya menikah dengan Hanafi meskipun secara diam-diam. Pernikahan lintas budaya mereka yang akhirnya menimbulkan berbagai konflik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Hendak pulang saja ke Betawi. Di situ kita kawin dengan diam-diam saja.” (Moeis, 2000:142).

## **(2) Ibu yang Salah Mengasuh**

Keinginan ibu hanafi akan kesuksesan anaknya sangat terlihat. Mulai memaksakan diri untuk berhutang budi, utang emas dan utang uang demi sekolah hanafi di HBS. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sudah lama benar ibu hendak berandai-andai dengan engkau, tapi kulihat engkau ada dalam kesempitan saja. Saat ini sedang air mukamu jernih, keningmu licin, bolehlah ibu menuturkan niatku itu, supaya jangan menjadi duri dalam daging kesudahannya”.

“Apa pula yang terasa di hati ibu, yang terkalang di mata, ceritakanlah. Gunung Telangkah hendak meletus, pasti disawah dimakan tikus?” (Moeis, 2000:25).

Semakin terlihat Hanafi dengan kesombongan dan keangkuhannya, hanafi sudah merasa bahwa kepintarannya sudah di atas tingkat dari orang kampung/pribumi. Berbicara kepada ibunya juga dia sudah tidak memiliki kesopanan begitu pula dengan para keluarganya. Bahkan dia ingin membayar utang selama ibunya membesarkannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Oh, baiklah undang-undang itu dipakai oleh sekalian orang yang memuliakannya saja, ibu. Tapi buat saya sendiri, asal tidak terlalu berat buat melakukannya, hanyalah perkataan ibu yang kuhargai. Pada yang lain-lain itu aku tidak berutang piutang!” (Moeis, 2000:27).

## **(3) Budaya Minangkabau yang Menonjol**

Kebudayaan seperti utang budi, utang emas kawin paksa dan mempunyai budak sangat menonjol di masa Penjajahan Belanda. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Tapi engkau barangkali mengetahui juga arti suatu peribahasa kita orang Melayu : *utang emas dibayar dengan emas, utang uang dibayar dengan uang, utang budi dibayar dengan budi*. (Moeis, 2000:28).

“Itulah yang kusegankan benar hidup di tanah Minangkabau ini, Bu. Di sini semua orang berkuasa, kepada semua orang kita berutang, baik utang uang maupun utang budi. Hati semua orang mesti dipelihara dan laki-laki perempuan itu dipergaduh-gaduhkan dari luar buat menjadi suami istri.” (Moeis, 2000:30).

### **3. Tokoh dan Penokohan Novel *Salah Asuhan***

#### **a. Tokoh Hanafi**

Dari aspek fisiologis, ketampanan Hanafi tercermin pula dari pikiran Corrie, ketika ia membayangkan Hanafi. Hanafi adalah seorang pemuda Minangkabau dan beragama Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Lalu diharapkan ke muka angan-angannya akan diri Hanafi, lahir dan batin. Rupanya molek, kulitnya tidaklah hitam bagai Bumiputra kebanyakan.” (Moeis, 2000:33).

Dari aspek sosiologis, Hanafi adalah seorang pemuda yang berpendidikan tinggi, memiliki pekerjaan yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dari kecil Hanafi sudah disekolahkan di Betawi, yaitu tidak dinantikan tamatnya bersekolah Belanda di Solok, melainkan dipindahkan ke ibu kota itu, karena kata ibunya ia tidak hendak kepalang menyekolahkan anak tunggal yang sudah kehilangan ayah itu... Tamat sekolah rendah, berpindahlah ia ke HBS, yang dijalaninya sampai tiga tahun...” (Moeis, 2000:23).

Hanafi merupakan orang Bumiputra, namun ia malu menjadi orang bumiputra dan benci pada bangsanya sendiri, hal ini disampaikan oleh Corrie du Busse. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Hanafi sendiri benci pada bangsanya, Bumiputra. Pelajarannya, tingkah lakunya, perasaannya, semua sudah menurut cara Barat. Kalau ia tidak tinggal bersama ibunya yang sangat kampung tentang tabiat dan perasaannya, tak akan adalah yang menyangka bahwa Hanafi orang Melayu. Sebab bencinya pada bangsanya sendiri, sudah tentu ia suka minta disamakan dengan bangsa Eropa.” (Moeis, 2000:33).

Sifat Hanafi yang benci dengan bangsa Indonesia dijelaskan juga oleh tokoh Piet. Ini dikatakan ketika Piet menasihati Hanafi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada dua kutipan berikut.

“...tapi banyak pula di antara bangsaku yang totok, dan nyonyaku sendiri peranakan Indonesia, ya engkau sendiri anak Indonesia sejati, yang memandang rendah, kepada bangsa itu.” (Moeis, 2000:207)

“Engkau sendiri, Bumiputra sejati, ada memandang hina akan bangsa Indonesia, bagaimanakah pula keadaanmu dengan bangsaku?” (Moeis, 2000:210).

Dari aspek psikologis, Hanafi disebutkan sebagai orang yang berperilaku kasar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Serupa ada yang menyuruh-nyuruh menghindar, bila kawan-kawanku datang berkunjung. Engkau kugaji buat kesenanganku dan bukan buat bermalas-malas!” (Moeis, 2000:83)

Hanafi juga berperilaku kejam dan bengis. Hanafi dikatakan sebagai suami yang tidak baik, Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sudah sekali dua kali ia memperkatakan hal Rapih dengan Hanafi, tapi jangankan hendak diperbaikinya, perangai bengisnya kepada istrinya makin menjadi, karena dituduhnya Rapih sudah mengadu kepada ibunya.” (Moeis, 2000:73)

Hanafi juga digambarkan sebagai tokoh yang keras kepala dan cepat tersinggung. Hal tersebut dapat dibuktikan pada dua kutipan berikut.

“Sebenarnya Hanafi amat keras kepala; jika kehendaknya dibantah atau katanya *disolang* kadang perangainya berupa kanak-kanak yang suka berguling-guling di tanah, sebab pintanya tidak berlaku.” (Moeis, 2000:155).

### **b. Tokoh Corrie du Bussee**

Dari aspek fisiologis, Corrie dilukiskan sebagai perempuan yang cantik parasnya, yang baru berusia 19 tahun. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Bahwa sesungguhnya Corrie du Busse yang amat molek parasnya pada hari itu luar biasa dari pemandangan. Maka segala keindahan itu disertai pula dengan tingkah dan laku simpul-simpul yang tak dapat tiada akan membawa hanyut bagi laki-laki.” (Moeis, 2000:5).

Dari aspek psikologis, Corrie dilukiskan sebagai perempuan yang kasar dan tidak sabaran. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sudah tentu, kerbau! Tentu saja sama es, banyak es, satu pon, dua pon!” Rasanya belum cukup berkata demikian, Corrie sudah bangkit dari berbaring lalu berlari mendapatkan bupet, sambil berkata, “Apa engkau hendak menanti sampai aku mati sebab haus, Simin? Lekas dan toh, es banyak!” (Moeis, 2000:13)

Corrie juga dikatakan sebagai istri yang tak pernah membantah kehendak suaminya dan juga memaafkan segala kesalahan yang telah dilakukan Hanafi terhadapnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada dua kutipan berikut.

“Kepada suaminya tak sekali-kali tidak berkekurangan tentang adab dan tertib atau ramah-tamahnya.” (Moeis, 2000:155).

“Oh, Hannelje, kekasihku. Sudah lama kuampuni dosamu kepadaku. Aku tahu engkau akan datang, aku menantikan engkau, buat memberi selamat tinggal.” (Moeis, 2000:221).

### **c. Tokoh Rapih**

Secara fisiologis, Rapih merupakan anak perempuan Sutan Batuah saudara Ibu Hanafi, Rapih merupakan perempuan yang tamat HIS, dan wajah Rapih pun dikatakan tidak buruk, ini dijelaskan langsung oleh tokoh lain yakni Ibu Hanafi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Yang paling ibu sukai, sudahlah ibu katakan dahulu. Tidak lain hanyalah Rapih, anak kakak kandung ibu. Pertama, adalah menurut sepanjang adat, bila engkau suka memulangi anak mamakmu. Kedua, rupa Rapih pun dikatakan tidak buruk. Ketiga, sekolahnya cukup, tamat HIS. Keempat, ia diasuh baik-baik oleh orang tuanya. Lepas dari sekolah ia dipingit, lalu diajar ke dapur, menjahit dan merenda.” (Moeis, 2000:62).

Secara psikologis, Rapih perempuan yang baik, hati tulus dan sabar.

Ini dipaparkan langsung oleh Ibu Hanafi, dan ia seorang istri yang sangat patuh dan takut kepada Hanafi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada dua kutipan berikut.

“...Kelima perangainya baik, hati tulus dan sabar. Keenam—ah banyak lagi kebbaikannya, Hanafi. Ibu kenal anak itu semula ia dilahirkan ke dunia.” (Moeis, 2000:62).

“Suaminya itu sungguh-sungguh sudah dipandangnya sebagai junjungan. Berasalah ia akan kecilnya, hinanya dan bodohnya di sisi suaminya yang dipandangnya sebagai orang yang terpandai dan sebenarnya tidak sejodoh dengan dia. Kalau suaminya ke kantor atau ke luar rumah, lapanglah dadanya, nyaring suaranya, tapi kalau Hanafi ada di rumah mulutnya sebagai diketam. Ia tak benci pada suaminya, melainkan takut.” (Moeis, 2000:73).

Rapih juga dikatakan sebagai istri yang sabar dan berhati mulia, dalam novel hal ini dijelaskan langsung oleh pengarang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Rapih, seorang istri yang sabar dan yakin kepada suami.... Rapih benar berhati mulia hanya sayang sekali ia tak pandai mengikat hati laki-laki semacam Hanafi.” (Moeis, 2000:214).

#### **d. Tokoh Mariam (ibu Hanafi)**

Secara fisiologis, Ibu Hanafi adalah saudara perempuan dari Sutan Batuah.

Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Yang paling ibu sukai, sudahlah ibu katakan dahulu. Tidak lain hanyalah Rapih, anak kakak kandung ibu. Yang seibu sebapa

dengan ibu, hanya Sutan Batuah, guru kepala di Bonjol. Bukan sebuah kebbaikannya, jika engkau suka memulangi Rapih.” (Moeis, 2000:62).

Mariam digambarkan sebagai ibu yang sangat menyayangi Hanafi, ia merupakan seorang ibu yang sangat royal kepada anak satu-satunya itu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sungguhpun ibunya orang kampung, dan selamanya tinggal diam di kampung saja, tapi sebab kasih kepada anak, ditinggalkannyalah rumah gedang di Kota Anau, dan tinggallah ia bersama-sama dengan Hanafi di kota Solok. Maka tiadalah ia segan-segan mengeluarkan uang buat mengisi rumah sewaan di Solok itu secara yang dikehendaki oleh anaknya.” (Moeis, 2000:23).

Mariam dikatakan juga sebagai seorang ibu yang tidak pernah membantah perkataan Hanafi dan selalu menuruti permintaan Hanafi sekalipun harus mengorbankan dirinya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kalau Hanafi sudah leseng serupa itu, ibunya tinggal berdiam diri. Sia-sia buat membantahnya, karena makin lama makin tak dapatlah diartikan buah tuturnya. Dan kalau ia masih dibantah, anak yang berasa dirinya sudah terpandai itu tidak segan-segan lagi berkata kepada ibunya, bahwa sia-sia benar bagi orang yang ontwikkeld dan beschaafd akan memperkatakan hal filosofie, dan sociologie dan ‘kebatinan dalam’ dengan seorang perempuan kampung...” (Moeis, 2000:31).

Mariam juga merupakan sosok perempuan yang sabar dan perhatian, hal ini dijelaskan dalam novel melalui tingkah laku yang dilakukan Mariam. Hal tersebut dapat dibuktikan pada beberapa kutipan berikut.

“Kesakitan dan kepiluan hati ditanggungnya dengan sabar, karena belum putus harapannya akan memperbaiki anaknya yang seorang itu.” (Moeis, 2000:31).

Oleh pengarang di dalam novel, Mariam juga digambarkan sebagai orang tua yang arif dan bijaksana. Hal tersebut dapat dibuktikan pada dua

kutipan berikut.

“Orang tua yang arif bijaksana itu mengetahui benar, bahwa ia tak boleh memulai rundingan tentang kehidupan Hanafi yang sudah-sudah, terutama pula fasal kedua istrinya jika Hanafi tidak membuka-buka fasal itu.” (Moeis, 2000:252).

#### **e. Tuan Du Bussee (Ayah Corrie)**

Ayah dari Corrie Du Bussee ini adalah orang Perancis yang pindah ke Solok, kemudian ia menikah dengan wanita lokal di Solok. Dia adalah pensiunan dari pekerjaan arsitek yang hobi menghabiskan waktunya dengan berburu harimau. Tuan Du Bussee memiliki watak yang tegas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“...Tapi Corrie mesti bersekolah yang sepatut-patutnya.” (Moeis, 2000:17).

#### **f. Syafei**

Syafei merupakan anak Hanafi dengan Rapih. Dalam novel, Syafei digambarkan sebagai anak yang pemberani. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Itulah yang kusukai, bu. Sekian musuh nanti kusembelih dengan pedangku.” (Moeis, 2000:184).

#### **g. Si Buyung**

Si Buyung adalah pembantu dari Hanafi. Dalam novel, sebagai pembantu ia digambarkan memiliki watak yang penurut meskipun Hanafi menyuruhnya secara kasar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kau ku gaji buat kesenanganku dan bukan buat bermalas-malas. Hamba disuruh ke jalan. Diam! Bawa anak itu ke belakang. Angkat

teh ke dapur! Aku menceritakan apa yang diperintahkan kepadanya. Oleh karena gula habis, terpaksa ia disuruh ke toko yang tidak berapa jauh letaknya dari rumah.” (Moeis, 2000:81).

#### **4. Alur Novel *Salah Asuhan***

Alur dalam novel *Salah Asuhan* terbagi dalam lima tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap peristiwa bergerak, klimaks, antiklimaks, dan tahap penyelesaian.

##### **a. Tahap pengenalan**

Pada tahap ini pengarang mulai menggambarkan suatu keadaan, berisi penggambaran dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita dengan sangat detail diuraikan oleh pengarang, pada awal cerita Hanafi dan Corrie Du Busse. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

”Dari kecil Hanafi sudah disekolahkan di Betawi, yaitu tidak dinantikan tamatnya bersekolah Belanda di Solok, melainkan dipindahkan ke ibu kota itu, karena kata ibunya ia tidak hendak kepalang menyekolahkan anak tunggal yang sudah kehilangan ayah itu... Tamat sekolah rendah, berpindahlah ia ke HBS, yang dijalaninya sampai tiga tahun. Sebab ibunya berasa sudah tua, dan lama pula merindukan anaknya, maka sekolah Hanafi diputuskan saja di situ, dan dengan pertolongan sahabat-sahabat ayahnya, karena sangat pula ibunya meminta, dapatlah ia menjadi klerk di kantor Asusten Residen Solok. Tidak pun lama antaranya sampailah ia diangkat menjadi Komis. (Moeis, 2000:23)

“Hanafi sendiri benci pada bangsanya, Bumiputra. Pelajarannya, tingkah lakunya, perasaannya, semua sudah menurut cara Barat. Kalau ia tidak tinggal bersama ibunya yang sangat kampung tentang tabiat dan perasaannya, tak akan adalah yang menyangka bahwa Hanafi orang Melayu. Sebab bencinya pada bangsanya sendiri, sudah tentu ia suka minta disamakan dengan bangsa Eropa. (Moeis, 2000:33).

“Bahwa sesungguhnya Corrie du Busse yang amat molek parasnya pada hari itu luar biasa dari pemandangan. Baju tenis dari benang wol merah tua, merapat lekatnya di badan lampai dan menunjukkan raut tubuhnya bagai digambar sangkir sari, jangat bagaikan kulit langsung; sedang tangguk rambutnya yang menutup kepala, hampir-hampir tak kuasa menahan rambut hitam dan keriting dari andamannya. Beberapa helai rambut itu keluarlah juga dari genggaman tangguk sutera, hingga berjurai-jurai pada pipi dan batang lehernya yang sangat permai itu. Maka segala keindahan itu disertai pula dengan tingkah dan laku simpul-simpul yang tak dapat tiada akan membawa hanyut bagi laki-laki.” (Moeis, 2000:5).

Tokoh kedua Rapih dengan ibu Hanafi yang dalam novel pun diuraikan oleh pengarang secara rinci. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“...Pertama, adalah menurut sepanjang adat, bila engkau suka memulangi anak mamakmu. Kedua, rupa Rapih pun dikatakan tidak buruk. Ketiga, sekolahnya cukup, tamat HIS. Keempat, ia diasuh baik-baik oleh orang tuanya. Lepas dari sekolah ia dipingit, lalu diajar ke dapur, menjahit dan merenda.” (Moeis, 2000:62).

“Sungguhpun ibunya orang kampung, dan selamanya tinggal diam di kampung saja, tapi sebab kasih kepada anak, ditinggalkannyalah rumah gedang di Kota Anau, dan tinggallah ia bersama-sama dengan Hanafi di kota Solok. Maka tiadalah ia segan-segan mengeluarkan uang buat mengisi rumah sewaan di Solok itu secara yang dikehendaki oleh anaknya. Hanafi berkata, bahwa ia dari kecilnya hidup di dalam rumah orang Belanda saja; jadi tidak senanglah hatinya, jika aturan mengisi rumahnya tidak mengarah-arrah itu pula.” (Moeis, 2000:23).

#### **b. Tahap Peristiwa Bergerak**

Pada tahap ini, peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Berbagai konflik dimunculkan oleh pengarang dengan sangat indah dan dapat membuat pembaca seolah-olah berada di dalam cerita tersebut. Konflik dimulai dengan kekecewaan Hanafi terhadap Corrie karena Hanafi

merasa Corrie telah menghina orang Melayu lewat suratnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada beberapa kutipan berikut.

“Hanafi tidaklah datang ke meja makan. Setelah surat Corrie dibacanya sampai tamat, ditaruhnyalah surat itu ke dalam sakunya lalu masuklah ia ke kamar dan terus ke tempat tidur. Ia berkata sakit kepala, dan tak usahlah menyediakan makanan buatnya.” (Moeis, 2000:54-55).

“Tapi yang sangat dipentingkannya pula di dalam surat itu ialah suatu fasal. Meskipun disusun dengan perkataan yang sopan, adalah Corrie menghina orang Melayu di dalam surat itu. Ia sendiri memang tidak memandang tinggi akan derajat bangsanya, tapi, setelah Corrie pula yang berbuat demikian, naiklah darahnya.” (Moeis, 2000:57).

Konflik selanjutnya adalah ketika ibu Hanafi menyampaikan keinginannya untuk menikahkan Hanafi dengan Rapih anak saudara tua ibu Hanafi. Perjodohan antara Hanafi dengan Rapih, sangatlah berat bagi Hanafi, karena ia menghormati dan menyayangi ibunya akhirnya ia menerima perjodohan itu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada beberapa kutipan berikut.

“Sebab ia tidak mengharap lagi akan istri yang setuju dengan cita-citanya, jadi ia mesti kawin juga, menyenangkan hati ibunya hanyalah Rapih yang boleh diambilnya. Sekalian buat melunaskan utang...! Sedang mengenang-ngenankan serupa itu, air mata Hanafi masih keluar bercucuran, seolah-olah tidak akan habis-habisnya. Ibunya pun turut menangis dan tahulah orang tua itu bahwa anaknya sedang menyadari untungnya. “Ingatlah, Anakku! Harapkan burung terbang tinggi, punai di tangan engkau lepaskan. Tidak akan aman hidupmu, bila makanan enggan dan bunga larangan yang engkau kehendaki. Sesayang-sayangnya pada engkau, kaum keluargamu tentu tak akan dibawanya duduk bersama-sama.” (Moeis, 2000:65-66).

“...hampir-hampir pernikahan dibatalkan, karena timbul perselisihan antara pihak kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Pangkalnya dari Hanafi juga. Ia berkata “kaum muda.” Pakaian mempelai secara yang masih dilazimkan sekarang di negerinya, yaitu pakaian secara zaman dahulu, disebutkannya “anak komidi Stambul.” Jika ia dipaksa memakai secara itu, sukaiah ia urung saja, demikian katanya

dengan pendek. Setelah timbul pertengkaran di dalam keluarga pihaknya sendiri akhirnya diterimalah, bahwa memakai 'smoking' yaitu jas hitam, celana hitam dengan rompi dan berdas putih. Tapi waktu hendak menutup kepalanya sudah berselisih pula. Dengan kekerasan ia menolak pakaian destar saluk, yaitu pakaian orang Minangkabau. Bertangisan sekalaian perempuan, meminta supaya ia jangan menolak tanda Keminangkabauan yang satu ini, yaitu selama beralat saja. Jika peralatan sudah selesai, bolehlah ia memakai sekehendak hatinya pula. Hanafi tetap menolak kehendak orang, ia tidak hendak menutup kepala, karena lebih gila pula dari komidi, bila memakai destar, saluk dengan baju smoking dan dasi." (Moeis, 2000:69).

### c. Klimaks

Pada tahap klimaks, di mana peristiwa atau konflik dalam novel mencapai puncaknya. Pada tahap ini Hanafi sering memarahi Rapih dan juga bertengkar dengan Corrie. Hal tersebut dapat dibuktikan pada dua kutipan berikut.

"...Sambil merentakkan anak itu ke tangan ibunya, dikatainyalah istrinya di muka kawan-kawannya dengan segala, nista dan penghinaan, hingga ketiga tamu itu menjadi resah dan tidak berketentuan rasa lagi. Rapih tunduk, tidak menyahut, hanya air matanya saja yang berhamburan." (Moeis, 2000:83).

"Aku menuduh engkau berzina!" Maka sebagai disengat kalajengking Corrie sudah bangun dari kursinya, berdiri lurus di muka suaminya, sambil berkata, "Cabut tuduhan itu, jika engkau berkehendak akan berkata-kata dengan istrimu. ... Sukakah engkau mencabut tuduhanmu?" Maka dengan tidak berkata sepatah juga lagi masuklah ia ke kamar, membuka pakaian dan tidak keluar lagi. Corrie mengempas ke sofa, menangis tersedu-sedu sampai petang hari." (Moeis, 2000:171).

### d. Antiklimaks

Dalam novel *Salah Asuhan* ini, bagian anti klimaks yang pertama adalah pada saat Ibu Hanafi menerima surat dari Hanafi. Surat tersebut berisikan

tentang perasaan Hanafi yang sudah bahagia hidup dengan Corrie, Hanafi memutuskan untuk bekerja dan tinggal di Betawi dan menyatakan persamaan dengan bangsa Belanda dan memutuskan mengembalikan Rapih kepada ibunya, karena istri itu ia peroleh dari ibunya, maka kepada ibunya jugalah Rapih dikembalikan. Hal tersebut dibuktikan pada dua kutipan berikut.

“Dengan tidak berkata sepatah jua, Rapih membuka bungkusan surat yang ‘terselip’ dalam surat itu, dan dimaksud Rapih oleh Hanafi. “Surat keputusan,” katanya dengan mengeluh. Sejurus lamanya kedua perempuan itu berpandang-pandangan dengan tidak berkata sepatah jua. Hanya air mata mereka saja yang jatuh bercucuran.” (Moeis, 2000:127-129).

“Engkau kehilangan suami, Rapih! Ibu kehilangan anak! Sudikah engkau menggantikan tempat Hanafi di rumah tangga Ibu di Koto Anau? Marilah kita ke kampung...” (Moeis, 2000:131).

Bagian anti klimaks yang kedua adalah pada saat Corrie meninggalkan Hanafi dan meminta bercerai dengan Hanafi. Tanpa sepengetahuan Hanafi, Corrie meninggalkan rumah mereka. Corrie tidak mau bertemu dengan Hanafi lagi. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Esok pagi ia sendiri mengantarkan Corrie ke kereta ekspres; dan sebelum pulang dikawatkannya kedatangan Corrie lebih dahulu. Pada keesokan harinya Hanafi sudah datang pula ke rumah tumpangan itu, dan bukan buatan sedih hatinya, demi mendengar bahwa Corrie sudah berangkat. Seketika itu ia berkata hendak menurutkan ke Semarang.” (Moeis, 2000:186).

#### **e. Tahap Penyelesaian**

Pada tahap penyelesaian dalam novel *Salah Asuhan* ini, kedua istri Hanafi meninggalkan Hanafi. Corrie meninggal dunia karena penyakit kolera,

sedangkan Rapih kembali kepada orang tuanya di Bonjol. Hanafi merasa sangat berdosa kepada kedua istrinya, yang akhirnya ia putus asa dan mengakhiri hidupnya dengan meminum sublimat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sudah datang takdirnya. Vaawel Hannelje. Hiduplah dengan lurus. Pelihara anakmu baik-baik percaya pada Tuhan. Han kenangkan Corrie!” Maka terkatup pulalah matanya; dan tidaklah terbuka-buka lagi. Hanafi memandang kepadanya dengan terperanjat.

“O, Corrie, Corrie!” demikian ia menjerit-jerit, sambil mencium istrinya berulang-ulang.

“O, Corrie!” kata Hanafi dengan menjerit, lalu rebahlah ia ke lantai dengan tidak sadarkan diri.” (Moeis, 2000:222).

“Rapih!” kata Hanafi dengan berseru. Tapi sia-sia karena seketika itu jua Rapih telah lenyap dari pemandangan mata.” (Moeis, 2000:239).

“Sekali-kali aku tidak memikirkan hal berangkatnya Rapih, Bu. Lakunya merentak merebut anak dari tanganku telah cukup memberi isyarat, bahwa Rapih sudah memutuskan segala tali perhubungannya, dengan daku.” (Moeis, 2000:245).

Hanafi memandang dengan sedih kepada Ibunya, berkata, “Lailaha illallah. Muhammad dari Rasulallah!” Dalam berjabat tangan dengan ibunya, melayanglah jiwa Hanafi.” (Moeis, 2000:261).

## **B. Nilai Moral Novel *Salah Asuhan***

### **1. Kajian Sosiologi Sastra**

#### **a. Konteks Sosial Pengarang**

Latar belakang penciptaan berasal dari luar diri pengarang, karena pada novel ini pengarang hanya sebagai sudut pandang orang ketiga yang mengetahui segala hal (serba tahu). Kehidupan sosial yang ditulis oleh pengarang menggambarkan tentang seorang pribumi yang bergaul dengan orang-orang eropa, sehingga tingkah lakunya serta gaya hidupnya sudah

berubah menjadi kebarat-baratan. Bahkan terkadang tingkah lakunya melebihi orang Belanda asli. Saat itu, kisah seperti ini banyak terjadi akibat Belanda datang dan menetap di pribumi. Sama halnya dengan saat ini, banyak orang yang gaya hidupnya sudah berubah menjadi kebarat-baratan. Mulai dari cara berpakaian, gaya bahasa, tingkah laku dan masih banyak lagi. Hal tersebut terjadi karena adanya globalisasi. Namun sebenarnya tidak salah jika mengikuti perkembangan atau terkena dampak globalisasi tetapi harus lebih selektif dan tidak melupakan budaya sendiri.

#### **b. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat**

Nilai moral dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis ini memberikan pembelajaran bagi masyarakat saat ini yang makin hari kian mengalami krisis moral. Dengan menampilkan cerita sebagai fokusnya pada akibat salah asuhan yang dialami dalam perjalanan hidup pribadi tokoh Hanafi, novel *Salah Asuhan* menunjukkan pada pembaca bahwa tindakan salah asuhan tidak hanya dipicu dalam lingkup keluarga saja, namun dapat dipengaruhi dari berbagai aspek antara lain faktor lingkungan. Baik lingkungan yang menyangkut interaksi pribadi maupun masyarakat sehingga perjalanan hidup tokoh Hanafi merupakan perpaduan antara berbagai aspek antara lain pribadi keluarga, pendidikan, status, lingkungan, masyarakat, hukum, serta cinta. Sama halnya dengan saat ini, banyak orang tua yang terlalu memanjakan bahkan tidak peduli dengan anaknya sendiri sehingga sang anak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Padahal, saat

menjadi orang tua harusnya sudah siap mendidik dan memenuhi kebutuhan anak tidak hanya secara finansial namun juga secara jasmani.

### **c. Fungsi Sastra**

Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis selain berfungsi memberikan hiburan namun juga sarat akan makna dan menggambarkan gejala sosial yang terjadi saat ini. Novel *Salah Asuhan* merupakan karya yang bernilai sebagai karya sastra dengan peranannya yang monumental dalam perjalanan kesusastraan Indonesia. Sebagai novel sastra, *Salah Asuhan* tidak hanya memberikan pelajaran hidup tetapi melalui novel tersebut pembaca seolah-olah ikut terlibat dalam cerita tersebut.

## **2. Nilai Moral Novel *Salah Asuhan***

### **a. Menghargai Orang Lain**

Hanafi merupakan lulusan sekolah yang berpendidikan Barat, Hanafi merupakan tokoh yang mempunyai sifat angkuh. Hanafi dengan mudahnya memandang istrinya, Rapih layaknya seorang pembantu. Pendidikan Barat yang telah ditempuhnya selama ini menyebabkan ia berperilaku kebarat-baratan dan menganggap rendah semua bagian keluarganya. Terlebih lagi Hanafi sering bergaul dengan Bangsa barat daripada bangsa timur bangsanya sendiri. Dapat dikatakan bahwa Rapih yang bermodal lulusan sekolah HIS tidak sederajat dengan pendidikan tokoh Hanafi yang lulusan sekolah HBS. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Hanafi makin lalu lalang kepada Rapih, yang akhirnya dipandangnya bukan lagi ‘istri’, melainkan ‘babu’ yang diberikan kepadanya secara paksa.” (Moeis, 2000:77).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hanafi sangat merendahkan Rapih. Sikap menghargai orang lain merupakan sikap yang harus tertanam pada diri seseorang agar tidak menyakiti perasaan orang lain seperti yang dilakukan oleh Hanafi. Sebelum menghargai orang lain, juga perlu menghargai diri sendiri. Hal itulah yang tidak dilakukan oleh Hanafi sehingga ia tidak bisa menghargai orang lain sebagaimana mestinya.

#### **b. Tidak Sombong**

Tokoh Hanafi merasa dirinya sudah menjadi bagian dari bangsa Barat, Hanafi termasuk orang yang memiliki sifat yang sombong, Dia merasa bahwa dirinya mempunyai derajat yang sama dengan kaum barat. Dikarenakan dia menganggap bahwa dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari sering bergaul dengan orang barat, bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun Hanafi sering menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa yang dia sukai, Hanafi juga menganggap bahwa bahasa melayu yang berasal dari daerah asalnya merupakan bahasa yang tidak modern. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Anak-anak itu tahu abc, pandai sedikit-sedikit berbahasa Belanda, disangka mereka sudah ada di puncak gunung kepandaian. Tapi pengetahuan umum, yang dikatakan orang Belanda *algemene ontwikkeling*, itu semua hanya didapat dari HBS saja dan kalau lama bercampur gaul atau tinggal di rumah orang Belanda. Oh, Bu nanti aku boleh memperkatakan tentang *moraal*, *principles*, *geweten* dan lain-lain, tetapi tentulah akan sia-sia saja, karena aku tak tahu arti perkataan-perkatan itu didalam bahasa melayu ....” (Moeis, 2000:30-31).

Kutipan tersebut menunjukkan kesombongan Hanafi yang tidak patut ditiru karena kesombongan bisa menimbulkan malapetaka. Selain menimbulkan malapetaka, sifat sombong juga membuat diri menjadi sulit dihargai orang lain, mempersulit diri karena tidak mau menerima saran atau nasehat dari orang lain. Tetap tanamkan sikap rendah hati dalam diri.

**c. Tidak Melupakan Budaya Sendiri**

Tokoh Hanafi merasa dirinya sudah menjadi bagian dari bangsa Barat, meski hanya bermodalkan penggunaan bahasa yang sama. Dia tidak lagi menghargai adat bangsa Melayu yang merupakan leluhurnya. Dia merasa bangga bisa berbahasa Belanda. Hanafi menganggap orang yang bisa berbahasa Belanda dianggap kedudukannya lebih tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“ Baiklah, Bu! Selesaikan oleh ibu. Padaku tak ada kehendak, tak ada cita-cita. Hanya patutlah ibu menjaga supaya jangan berubah aturan dahulu, bukan kitalah yang datang, melainkan dia. Perlu di jaga serupa itu, buat masa yang akan datang. Sebab perempuan itu tak akan dapatlah mengharap *liedfe* dari padaku. Kuterima datangnya karena *plicht* saja. (Moeis, 2000:68).

Kutipan tersebut menunjukkan sifat Hanafi yang melupakan budaya sendiri dan merasa dirinya sudah menjadi bagian dari bangsa Barat, meskipun hanya bermodalkan penggunaan bahasa yang sama. Sikap tersebut tidak patut ditiru karena di mana pun berpijak, jangan sampai melupakan budaya sendiri karena nenek moyang kita telah mewariskan beraneka ragam budaya yang patut dijaga dan dilestarikan agar dapat dinikmati oleh anak cucu di kemudian hari.

#### **d. Meminta Maaf Jika Berbuat Salah**

Piet yang merupakan sahabat Hanafi sedang berunding mengenai masalah yang dihadapi Hanafi, tetapi Piet meminta maaf terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat jika ada kata-kata yang kurang senang terdengar oleh Hanafi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Han, terlebih dahulu kita catatlah di sini, bahwa rundingan yang sulit ini terbitnya atas kehendakmu sendiri; dan jika engkau tidak memaksa, tak akan mudalah ia terhambur dari mulutku. Dengan demikian juga perlulah aku meminta maaf lebih dahulu aku meminta maaf lebih dahulu kepadamu, bila nanti timbul kata-kata dan perasaan yang kurang senang terdengar oleh telingamu.” (Moeis, 2000:203).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketika melakukan kesalahan orang harus mau meminta maaf agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Sikap tersebut harus ditanamkan dalam diri setiap orang. Mirisnya, saat ini banyak orang yang gengsi untuk meminta maaf apalagi semenjak ada istilah bawa perasaan (baper). Dengan mudahnya orang bersembunyi dibalik istilah tersebut karena gengsi untuk meminta maaf. Hal tersebut harus dihindari.

#### **e. Memaafkan Kesalahan Orang Lain**

Tokoh Corrie yang sedang dalam keadaan sekarat tetap mau memaafkan semua kesalahan suaminya Hanafi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Oh, Hannetje, kekasihku. Sudah lama ku ampuni dosamu kepadaku. Aku tahu engkau akan datang, aku menantikan engkau, buat memberi selamat tinggal.” (Moeis, 2000:221).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap pemaaf harus ditanamkan dalam diri. Meskipun tindakan orang lain menyakitkan hati,

jangan sampai menyimpan dendam. Memang tidak mudah karena tiap orang pada dasarnya memiliki sifat dendam. Tetapi dendam hanya akan mempersulit diri sendiri dan membuang-buang waktu. Maka alangkah baiknya sifat pemaaf ditanamkan sejak dini karena hakikatnya manusia tidak luput dari kesalahan.

#### **f. Tidak Lupa Berterima Kasih**

Tokoh Hanafi berterima kasih kepada Piet, sahabatnya karena sudah memberikan nasihat supaya Hanafi menyadari kesalahan yang telah diperbuat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Terima kasih, Piet! Terima kasih pula atas nasihat dan tutur katamu, yang rasa berurat-berakar masuknya ke dalam jantungku. Biarlah kucoba-coba tidur, mudah-mudahan beserta dengan fajar keesokan hari akan timbullah alam yang baru di dalam kalbuku ini.” (Moeis, 2000:213).

Kutipan tersebut mengingatkan untuk jangan lupa berterima kasih saat orang lain telah memberikan pertolongan maupun bantuan dalam bentuk apa pun karena dalam hidup manusia saling membutuhkan satu sama lain sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial.

#### **g. Mengakui Kesalahan**

Tokoh Hanafi mengakui kesalahannya karena selama istrinya masih hidup, ia tidak bisa memelihara istrinya Corrie dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Hanafi berasa dipalu dan disiksa oleh kata-kata serupa itu, maka mengakuilah ia terus terang, “Ah, ya, Nyonya, sayalah suami yang celaka, yang tidak dapat menaruh dan memelihara seorang istri yang berhati emas itu.” (Moeis, 2000:225).

Kutipan tersebut mengajarkan untuk tidak malu mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan, asalkan setelah itu tidak mengulangi kesalahan yang sama dan berubah menjadi lebih baik.

#### **h. Sabar**

Tokoh Rapih berkedudukan sebagai seorang istri dalam keluarga Hanafi. Selain itu Rapih juga menjadi seorang ibu dari anak laki-laki yang bernama Syafei. Rapih dapat juga dikatakan memiliki sifat sabar dan tidak mudah marah, walaupun terkadang Rapih sering menerima perlakuan kasar dari Hanafi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“ Kemarahan Hanafi kepada anaknya, yang katanya sudah dimasuki setan kepada biyung yang masih belum datang, serta malunya kepada kawan-kawannya melihat istrinya datang, yang tidak ubah rupanya dengan koki, semuanya sudah bertumpah keatas kepala Rapih, Sambil merentakkan anak itu ke tangan Ibunya, dikatainyalah istrinya dimuka kawan-kawannya dengan segala nista dan penghinaan, hingga ketiga tamu itu menjadi resah dan berketentuan lagi rasa lagi....Rapih tunduk, tidak menyahut, hanya air matanya saja yang berhamburan.Syafei dalam dukungan ibunya yang tadinya menangis keras, lalu mengganti tangisnya dengan beriba-iba.” (Moeis, 2000:83).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sifat sabar harus ditanamkan pada diri. Meskipun susah dan menyakitkan, sifat sabar membuat orang menjadi pribadi yang lebih kuat.

#### **i. Tidak Membantah Nasihat Orang Tua**

Tokoh Hanafi membantah nasihat ibunya karena saudara ibunya sering datang ke rumahnya tetapi Hanafi tidak suka bergaul dengan orang-orang kampung walaupun itu saudara dari ibunya dan saudara ibunya ingin

mengangkat Hanafi menjadi penghulu. Akan tetapi, Hanafi menertawakan ibunya. Sikap tersebut tidak patut untuk dicontoh. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ha. .ha. .ha! Benarkah pendengaranku? Menjadi penghulu? Saya akan menjadi penghulu dan akan belajar sembah-menyembah-baik, asal mereka suka, di Buyung kujadikan penongkat!” (Moeis, 2000:27).

Sikap dalam kutipan tersebut tidak patut ditiru karena apapun yang terjadi kita tidak boleh membantah orang tua. Jika kita membantah, hal itu akan menyakiti perasaan orang tua dan kita menjadi anak yang durhaka.

Selain nilai-nilai moral yang telah diuraikan, ada satu nilai moral tersembunyi yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca. Dari Hanafi, penulis ingin menyampaikan bahwa jangan pernah menyerah dalam hal apapun. Perjuangkan apa yang diinginkan sampai titik darah penghabisan dan banyak pengorbanan. Memang, dalam novel *Salah Asuhan* sifat-sifat yang dimiliki Hanafi tidak patut ditiru tetapi kegigihan Hanafi untuk mendapatkan Corrie dan keluar dari zona nyamanlah yang patut ditiru.

Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak disampaikan secara langsung tetapi melalui hal-hal yang justru sifatnya amoral. Hal ini disebut sebagai tahap katarsis. Maksudnya adalah pembaca disuguhkan peristiwa-peristiwa yang tidak dibenarkan secara moral.

## BAB IV PENUTUP

### A. Simpulan

Hasil analisis memperlihatkan kehidupan sosial yang digambarkan dalam novel salah asuhan adalah kehidupan pribumi pada masa penjajahan Belanda. Ketika pribumi melewati “garis kepribumiannya” dan berusaha sejajar dengan bangsa Eropa, yang terjadi adalah seperti yang dialami oleh Hanafi, yaitu pengucilan dari kedua belah pihak. Baik dari pribumi sendiri yang memang dihindari oleh Hanafi, maupun dari pihak bangsa Eropa yang memandang pribumi rendah. Perkawinan antara bangsa Eropa dan pribumi pun akan mendapatkan tentangan dari kedua belah pihak. Namun, kehidupan sosial yang ditampilkan dalam salah asuhan memiliki perbedaan dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia saat ini.

Sekarang ini tidak ada lagi diskriminasi terhadap pribumi asli, perkawinan campur antar bangsa pun bukan lah sesuatu hal yang tabu lagi. Selain itu, ada beberapa pesan moral yang ditemukan dalam novel *Salah Asuhan* dan dapat dijadikan cerminan dan pedoman dalam menghadapi problema kehidupan yang meliputi tidak boleh merendahkan orang lain, tidak melupakan budaya sendiri, sabar, mengakui kesalahan, tidak sombong, tidak membantah nasihat orang tua, tidak lupa berterima kasih, meminta maaf jika berbuat salah dan memaafkan kesalahan orang lain.

Tidak hanya menyangkut hal-hal yang sifatnya pribadi, tetapi juga menyangkut kepentingan lain yang pada kenyataannya akan saling kait-mengait. Misalnya kepentingan keluarga, adat, hukum, agama, dan masa

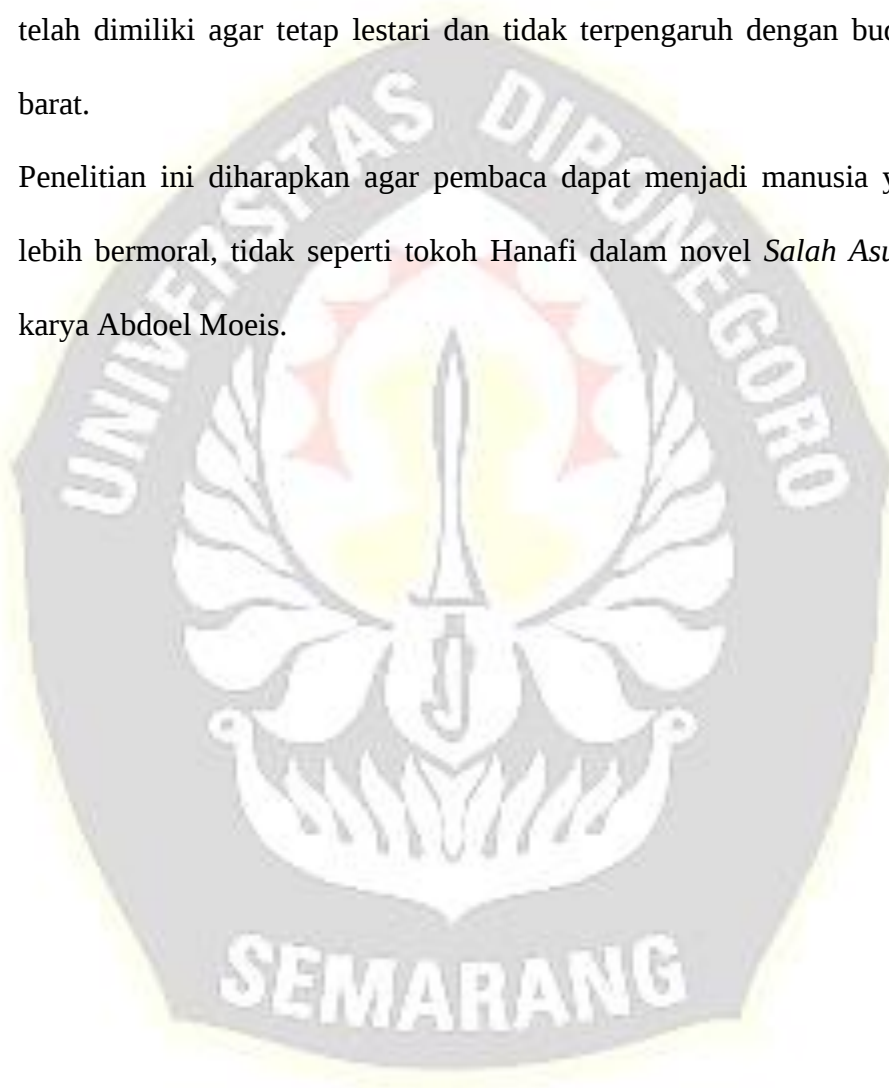
depan kehidupan sehingga cerita *Salah Asuhan* ini memuat pesan dan hikmah yang bernilai universal sekaligus kekal untuk dapat dijadikan cerminan atau pun pedoman untuk masyarakat. Tentunya juga dengan mengutip peribahasa bahwa hendaknya jangan seperti kacang lupa kulitnya sehingga dalam menjalani romansa dan dinamika kehidupan hendaknya masyarakat juga memperhatikan dan memprioritaskan kepentingan keluarga, bukan hanya mengedepankan ego dan status pribadi semata karena walau bagaimanapun masyarakat tetap sebagai orang timur yang senantiasa selalu menjunjung tinggi nilai-nilai sosial serta adat yang berlaku di lingkungan.

Dari aspek sosiologi sastra, ini dapat diketahui bahwa novel *Salah Asuhan* mencerminkan tokoh utama seorang Hanafi sebagai bentuk atau hasil dari salah asuhan yang tidak hanya dipicu dalam lingkup keluarga saja, namun dapat dipengaruhi dari berbagai aspek antara lain faktor lingkungan. Alhasil, Hanafi pun tumbuh menjadi seorang yang egois, kasar dan lupa akan budayanya sendiri hingga akhirnya kemalangan menghampiri sampai ia menemui ajalnya.

Selain itu, ada satu nilai moral tersembunyi yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca. Dari Hanafi, penulis ingin menyampaikan bahwa jangan pernah menyerah dalam hal apapun. Perjuangkan apa yang diinginkan sampai titik darah penghabisan dan banyak pengorbanan.

## **B. Saran**

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya, khususnya penelitian tentang nilai moral dalam sebuah novel.
2. Berdasarkan penelitian ini diharapkan kepada para pembaca, khususnya masyarakat Indonesia, untuk meningkatkan dan menjaga budaya yang telah dimiliki agar tetap lestari dan tidak terpengaruh dengan budaya barat.
3. Penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat menjadi manusia yang lebih bermoral, tidak seperti tokoh Hanafi dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi* (diindonesiakan Sugihasti dan Rossi). Yogyakarta: Hanindita.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapannya*. Padang: Angkasa Raya.
- Darma, Budi.1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husnan, Erma. 1988. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Moeis, Abdul. 2000. *Salah Asuhan* (cetakan ke 26). Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ke-3. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ramadhani, Syahfitri. 2018. “Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis.” Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 1996. *Jurnal Humaniora*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra; Pendekatan, Teori, Metode, Teknik Dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (diindonesiakan Sugihastuti). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. 1995. *Mencari Sosok Demokrasi: Sebuah Telaah Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

#### Sumber Internet

- (<http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/34>) : diakses pada tanggal 6 November 2020 pukul 15:30.
- (<http://eprints.radenfatah.ac.id/3145/>) : diakses pada tanggal 6 November 2020 pukul 15.30.
- (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/9514>) : diakses pada tanggal 27 Februari 2021 pukul 09.34.

## LAMPIRAN I

### **Sinopsis Novel *Salah Asuhan***

#### **Bab I : Dua Orang Sahabat**

Dua Orang Sahabat menceritakan tentang persahabatan Hanafi, pemuda asli bumiputera dengan Corrie gadis Belanda.

#### **Bab II : Ayah dengan Anak**

Di bab ini, diceritakan bahwa Corrie meminta pendapat kepada ayahnya mengenai perkawinan campuran antara bangsa barat dan bangsa timur.

#### **Bab III : Bukan Bunda Salah Mengandung**

Di bab ketiga, Ibu Hanafi berbicara dengan Hanafi. Ia menasehati anaknya, namun Hanafi justru menentangnya bahkan menghina adat Minangkabau yang ternyata membuat ibunya sakit hati.

#### **Bab IV : Dalam Kebimbangan**

Di bab keempat, diceritakan tentang kebimbangan Corrie terhadap perasaannya kepada Hanafi.

#### **Bab V : Dalam Gelombang Perasaan**

Di bab kelima, diceritakan bahwa Corrie mulai terbawa gelombang perasaan yang dimiliki Hanafi kepadanya.

#### **Bab VI : Terbang Membubung ke Langit Hijau**

Di bab keenam, diceritakan bahwa Corrie memutuskan untuk meninggalkan Solok.

#### **Bab VII : Ibu dengan Anak**

Di bab ketujuh, menceritakan tentang perlakuan Hanafi yang sedikit melunak setelah ia sembuh. Kini ia sedikit mendengarkan perkataan Ibunya. Kemudian, Ibunya hendak menyuruh Hanafi untuk menikah

dengan Rapih, saudara sepupunya. Dengan terpaksa Hanafi menuruti permintaan ibunya itu.

### **Bab VIII : Istri Pemberian Ibu**

Di bab kedelapan, diceritakan bahwa Hanafi telah menikah dengan Rapih. Namun, karena Hanafi tidak mencintai Rapih maka setelah menikah tindak tanduk Hanafi semakin menjadi-jadi. Bahkan, ia selalu memperlakukan Rapih sebagai babunya. Ia juga tidak memperdulikan anaknya yang bernama Syafei.

### **Bab IX : Durhaka kepada Ibu**

Di bab kesembilan, diceritakan bahwa Ibu Hanafi mengingatkan Hanafi akan perilakunya yang kejam dengan Rapih. Namun Hanafi justru menentang nasihat ibunya. Tidak berapa lama kemudian, Hanafi digigit oleh seekor anjing gila. Kemudian ia di bawa ke rumah sakit yang berada di solok.

### **Bab X : Bertemu Kembali**

Di bab kesepuluh, diceritakan bahwa selama di Betawi, Hanafi bertemu kembali dengan Corrie yang saat itu masih tinggal di asrama Belanda hingga berumur 21 tahun.

### **Bab XI : Pertemuan Jodoh**

Di bab kesebelas, menceritakan tentang Hanafi yang sudah disamakan haknya dengan orang Eropa. Ia pun berniat untuk tidak akan kembali ke Solok. Di Betawi, ia kembali menjalin hubungannya dengan Corrie.

### **Bab XII : Istri Pemberian Ibunya**

Di bab kedua belas, diceritakan bahwa Hanafi menceraikan Rapih melalui surat. Namun Rapih tetap sabar dan tetap tinggal bersama Ibu Hanafi.

### **Bab XIII : Melepaskan Kongkongan**

Di bab ketiga belas, diceritakan bahwa saat Corrie berulang tahun yang ke 21, Hanafi memberikan cincin dan meminta Corrie untuk menjadi istrinya.

#### **Bab XIV : Hidup Bersukaria**

Di bab keempat belas, diceritakan bahwa Hanafi dan Corrie telah bertunangan di Semarang.

#### **Bab XV : Setelah Menjadi Suami Istri**

Di bab kelima belas, diceritakan bahwa Hanafi dan Corrie telah resmi menjadi sepasang suami istri. Namun kehidupan mereka menjadi semakin buruk. Mereka dikucilkan oleh masyarakat, dijauhkan dari pergaulan, dan tidak mempunyai sahabat.

#### **Bab XVI : Di dalam Gelombang Kehidupan**

Di bab keenam belas, diceritakan bahwa Hanafi dan Corrie menjadi sering bertengkar. Suatu hari Corrie bersenda gurau dengan tetangganya yang bernama Ny. Lian. Hanafi pun mengetahuinya dan menuduh Corrie telah berzina dengan orang lain. Hanafi menuduh seperti itu karena ia tahu bahwa Ny. Lian adalah seorang wanita yang suka merebut istri orang.

#### **Bab XVII : Bercerai**

Di bab ketujuh belas, menceritakan Hanafi yang memergoki Corrie sedang kembali bercakap-cakap dengan Ny. Lien. Hanafi pun kembali menuduh Corrie. Mendengar tuduhan suaminya, Corrie merasa sangat sakit hati kemudian memutuskan untuk bercerai.

#### **Bab XVIII : Menempuh Kehidupan Baru**

Di bab kedelapan belas, menceritakan kehidupan Corrie setelah bercerai dengan Hanafi. Corrie kemudian melamar pekerjaan diberbagai tempat. Namun mereka selalu mengucilkan Corrie karena tuduhan Hanafi telah

menyebar jauh. Akhirnya Corrie pun pindah ke Semarang menjadi pegawai di Panti Asuhan.

### **Bab XIX : Mertua dan Menantu**

Di bab kesembilan belas, menceritakan tentang Rapih yang tinggal bersama dengan Ibu Hanafi dan juga Syafei anaknya. Di lubuk hati Rapih, ia masih mengharapkan Hanafi meski telah menyadari bahwa itu adalah hal yang tak mungkin.

### **Bab XX : Dari yang Gelap kepada yang Terang**

Di bab kedua puluh, menceritakan tentang Hanafi yang akhirnya tersadar bahwa tuduhannya terhadap Corrie adalah salah. Kini ia bergantian menjadi yang dikucilkan atas perlakuannya terhadap istrinya. Ia mencari tumpangan hidup kemana-mana, akhirnya ada seorang sahabat Hanafi yang bersedia memberikan tumpangan kepada Hanafi meski dengan berat hati.

### **Bab XXI : Tali Percintaan**

Di bab kedua puluh satu, menceritakan tentang Hanafi yang merasa bersalah kepada Corrie. Semalam-malam Hanafi tidak bisa tidur memikirkan Corrie. Keesokan harinya, Hanafi pergi ke Semarang untuk menemui Corrie di rumah tumpangan Corrie. Namun ternyata, Corrie tengah dirawat di rumah sakit karena penyakit kolera yang di deritanya. Akhirnya Corrie meninggal dunia.

### **Bab XXII : Bertambah Sempit Alam Rasanya**

Di bab kedua puluh dua, diceritakan bahwa saat Corrie telah tiada, Hanafi jatuh pingsan dan harus dirawat di Rumah Sakit Paderi Semarang selama empat belas hari. Setelah dokter mengizinkan Hanafi keluar dari rumah sakit, Hanafi mengunjugi makam Corrie, orang yang sangat dicintainya. Setelah itu, Hanafi berpamitan kepada Nyonya Van Dammen untuk meninggalkan Pulau Jawa.

### **Bab XXIII : Setinggi-tinggi Melambung, Jatuhnya ke Tanah Jua**

Di bab kedua puluh tiga, menceritakan tentang Hanafi yang meratapi nasibnya setelah Corrie meninggal.

#### **Bab XXIV : Di Jalan Hendak Pulang**

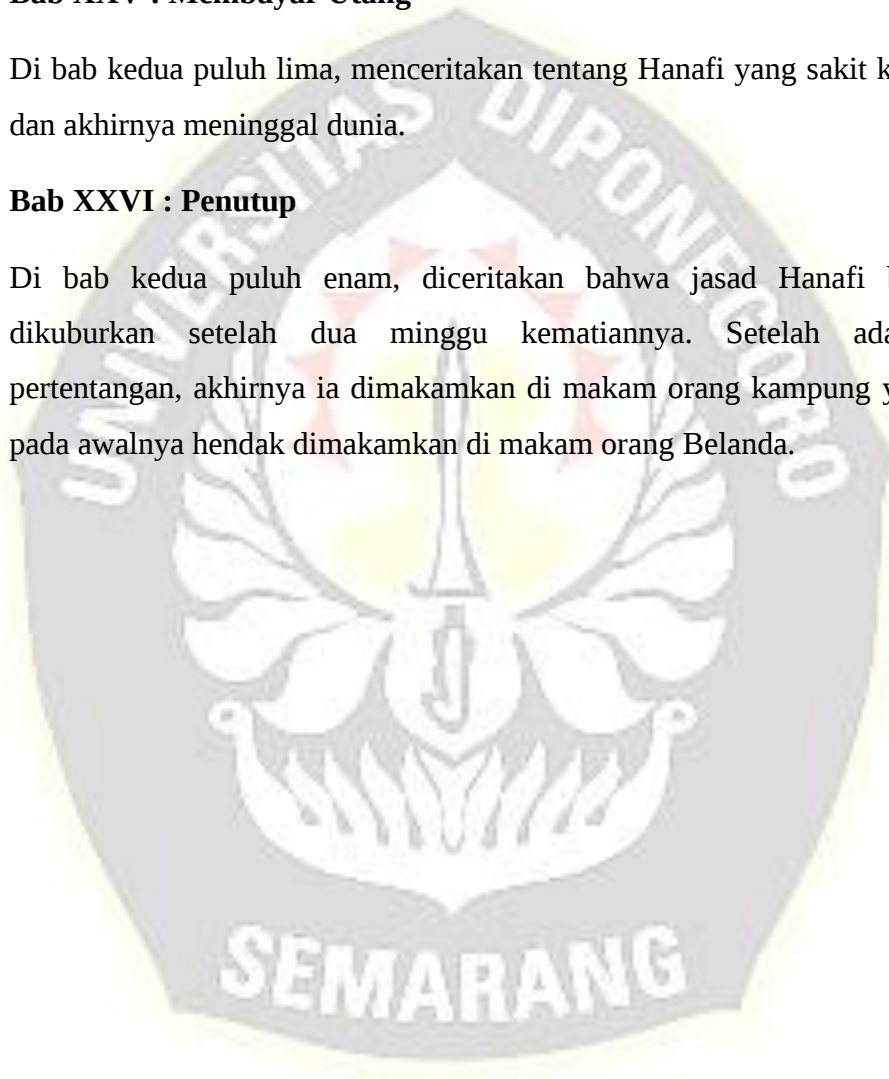
Di bab kedua puluh empat, menceritakan tentang Hanafi yang kembali ke daerah asalnya dan bertemu dengan keluarganya terutama ibunya.

#### **Bab XXV : Membayar Utang**

Di bab kedua puluh lima, menceritakan tentang Hanafi yang sakit keras dan akhirnya meninggal dunia.

#### **Bab XXVI : Penutup**

Di bab kedua puluh enam, diceritakan bahwa jasad Hanafi baru dikuburkan setelah dua minggu kematiannya. Setelah adanya pertentangan, akhirnya ia dimakamkan di makam orang kampung yang pada awalnya hendak dimakamkan di makam orang Belanda.



## LAMPIRAN 2

### Biografi Pengarang

Abdoel Moeis lahir tanggal 3 juni 1883 di Bukittinggi, Sumatra Barat. Beliau adalah putra dari Datuk Tumenggung Lareh, Sungai Puar. Layaknya orang-orang Minangkabau lainnya, sejak Remaja Abdoel Moeis merantau ke pulau Jaw hingga tutup usia di Bandung pada tanggal 17 Juni 1959 dalam usia 76 Tahun. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung. Beliau meninggalkan dua orang istri dan 13 orang anak.

Abdoel Moeis hanyalah Lulusan Sekolah Eropa Rendah (Eur Lagere School: ELS) beliau sempat menempuh pendidikan di Stovia pada tahun 1900-1902. Namun, karena sakit yang dideritanya, beliau terpaksa keluar dari sekolah kedokteran tersebut. Tahun 1917 beliau sempat melewati ke negeri Belanda untuk belajar.

Meski hanya mengantongi ijazah ujian amtenar kecil dan ELS, Abdoel Moeis mampu berbahasa Belanda dengan sangat baik. Bahkan, menurut orang Belanda, melebihi rata-rata orang Belanda sendiri. Oleh sebab itu, begitu keluar dari Stovia, beliau diangkat oleh Mr. Abendanon, Directeur Onderwzjs (Direktur Pendidikan) pada Departemen van Onderwijs en Eredienst yang kebetulan membawahi Stovia, menjadi *kierk*. Padahal, waktu itu belum ada orang pribumi yang diangkat sebagai *kierk*. Konon, Abdoel Moies merupakan orang Indonesia pertama yang *kierk*.

Namun, pengangkatan Abdoel Moeis menjadi Kierk ternyata tidak disukai oleh pegawai-pegawai Belanda lainnya. Sikap pegawai-pegawai itu membuat Abdoel Moeis tidak betah. Beliau pun keluar dari departemen itu pada tahun 1905.

Sekeluanya dari Departemen van Onderwijs en Eredienst, Abdoel Moeis menjadi anggota dewan redaksi majalah Bintang Hindia, sebuah majalah yang banyak memuat berita politik, di Bandung. Tahun 1907 Bintaang Hindia dlarang terbit. Abdoel Moeis pun berpindah kerja ke Bandungsche Afrdeelingsbank sebagai mantra lumbung. Karena perseteruan

dengan controleur pada tahun 1912 beliau diberhentikan dengan hormat. Beliau pun kembali menekuni dunia jurnalistik. Bekerja sebagai korektor di De Prianger Bode, sebuah surat kabar harian Belanda yang baik membuatnya diangkat sebagai Hoofdcorrector (korektor kepala) hanya dalam tempo tiga bulan. Namun, tahun 1913 beliau keluar dari harian milik Belanda itu.

Dunia politik menjadi persinggahan berikutnya. Beliau bergabung dengan Sarekat Islam (SI), dan dipercaya untuk memimpin kaum muda, salah satu surat kabar milik SI yang terbit di Bandung, bersama A.H. Wignyadiastara. Pada tahun itu pula, atas inisiatif dari dokter Cipto Suryaningrat membentuk Komite Bumi Putra. Tujuan pendirian komite tersebut sebagai bentuk Perlawanan terhadap Belanda yang ingin mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaannya secara besar-besaran. Selain itu juga untuk mendesak ratu Belanda agar member kebebasan bagi bangsa Indonesia dalam berpolitik dan bernegara.

Bersama H.O.S. Cokroaminoto Abdoel Moeis terus memimpin SI sampai zaman pergerakan. tahun 1917 beliau menjadi utusan Si ke Belanda untuk Mempropogandakan Komite Indie Weerbaar. Tahun 1918, kembalinya dari negeri Belanda, Abdoel Moeis terpaksa pindah kerja ke harian Neraca karena Kaum Muda telah diambil alih oleh Politiek Economische Bond, sebuah gerakan politik Belanda di bawah pimpinan Residen Engelenberg. Pada tahun yang sama, Abdoel Moeis menjadi anggota dewan Volksraad (Dewan Rakyat Jajahan).

Perjuangan Abdoel Moeis tidak berhenti hanya sampai di situ. Bersama dengan tokoh-tokoh lainnya, beliau terus berjuang menentang penjajahan Belanda. Beliau memimpin anak buahnya yang tergabung dalam PPPB (Perkumpulan Pengawal Pegadaian Bumiputra) mengadakan pemogokan gerakan memprotes aturan landrentestelsel (undang-undang pengawasan tanah) yang diberlakukan Belanda di Sumatra Barat. Protes tersebut menuai hasil. Undang-undang itu pun urung diberlakukan. Selain

itu beliau juga memimpin harian Utusan Melayu dan Perobahan. Melalui kedua surat kabar itu, Abdoel Moeis terus melancarkan perjuangannya.

Pemerintah Belanda menganggap tindakan Abdoel Moeis mengganggu ketentraman. Akibatnya, beliau diperkenankan meninggalkan Pulau Jawa. Beliau kemudian mendirikan harian Kaum kita di Bandung dan Mimbar Rakyat di Garut. Sayang keduanya tidak berumur panjang.

Tahun 1926. Abdoel Moeis dicalonkan oleh SI menjadi anggota Regentschapsraad Garut. Enam tahun kemudian (1932) beliau diangkat menjadi Regentschapsraad Gontroleur. Jabatan itu diembannya hingga Jepang masuk ke Indonesia (1942).

Pada masa pendudukan Jepang, penyakit darah tinggi menghantui hari-harinya. Beliau masih tetap berkarya. Pemerintah Jepang mengangkatnya sebagai pegawai Sociale Zaken ‘hal-hal Kemasyarakatan’, menjelang kemerdekaan, tahun 1944, Abdoel memutuskan untuk berhenti bekerja karena ketuanya. Namun anehnya, selepas proklamasi, ia kembali bergabung dalam Majelis Pesatuan Perjuangan Priangan. Bahkan sempat diminta menjadi anggota DPA.

Bakat kepengarangannya sesungguhnya baru terlihat ketika ia bekerja sebagai jurnalis di harian Kaum Muda. Dengan menggunakan inisial A.M. ia menulis apa saja. Salah satu diantaranya roman sejarah Surapati. Sebelum diterbitkan sebagai buku, roman itu dimuat sebagai cerita bersambung di Harian Kaum Muda.

Sebagai penghormatan atas Jasa-jasanya, dengan SK Presiden RI No. 218/1959, pemerintah menganugerahkan gelar pahlawan pergerakan nasional untuk Abdoel Moeis.

Novel *Robert Anak Surapati* yang terbit pertama kali di Balai Pustaka tahun 1953 merupakan potongan yang terserak dari novel sebelumnya, *Surapati* (Balai Pustaka: 1950). Sebelumnya Abdoel Moeis telah menerbitkan roman *Salah Asuhan* (Balai Pustaka: 1928), dan *Pertemuan Jodoh* (Balai Pustaka: 1933). Novel *Salah Asuhan-nya* disebut-sebut telah

memberikan corak baru, dengan keluar dari kebiasaan pengarang zaman itu yang banyak menyajikan tema-tema pertentangan kaum muda dengan kaum tua, kawin paksa, dan masalah adat istiadat. Selain itu, Abdoel Moeis banyak menerjemahkan karya sastra dari penulis-penulis Barat seperti *Tom Sawyer Anak Amerika* (karya Mark Twain, 1928), *Don Kisot* (karya Cerpantes, 1923), *Sebatan Kara* (karya Hector Melot, 1932), *Tanah Airku* (karya C. Swaam Koopman, 1950).

